

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA
TERHADAP MINAT MENYEKOLAHKAN ANAK DI SEKOLAH
BERBASIS AGAMA**

**(Studi Kasus di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten
Lamongan)**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh:

TITIN KUSUMA CAHYANI
NIM. D01207218

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS T-2011 070 PAI	No. REG : T-2011/PAI/070 ASAL BUKU : TANGGAL :

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
SURABAYA**

2011

**GADJAHBELANG
8439407-5953789**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titin Kusuma Cahyani
Nim : D01207218
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Minat
Menyekolahkan Anak Di Sekolah Berbasis Agama
(Studi Kasus di Desa Morocalan Kecamatan Glagah
Kabupaten Lamongan)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi secara keseluruhan hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 12 Juli 2011

Yang Membuat Pernyataan



Titin Kusuma Cahyani

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

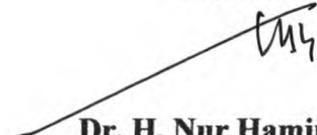
Nama : Titin Kusuma Cahyani

NIM : D01207218

Judul : "PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA
TERHADAP MINAT MENYEKOLAHKAN ANAK di
SEKOLAH BERBASIS AGAMA (Studi Kasus di Desa
Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan)"

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Juli 2011
Pembimbing,


Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.
NIP. 196203121991031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Titin Kusuma Cahyani ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya,
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Tim Penguji
Ketua,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.
NIP. 196203121991031002

Sekretaris,

Dra. Hj. Siti Nur Ilmah
NIP. 195707031981032001

Penguji I,

Drs. A. Hamid, M. Ag.
NIP. 195512171981031003

Penguji II,

Dra. Hj. Fauti Subhan, M.Pd.I
NIP. 195410101983122001

ABSTRAK

Titin Kusuma Cahyani (2011) : Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Minat Menyekolahkan Anak di Sekolah Berbasis Agama (Studi Kasus di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan)

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan Orang Tua, Minat menyekolahkan Anak di Sekolah Berbasis Agama

Latar belakang penelitian ini adalah perlunya memberi pendidikan agama dan menempatkan anak pada lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti sains dan teknologi saja, akan tetapi juga yang mengajarkan pendidikan agama yang baik, karena kedua ilmu tersebut sangatlah penting satu sama lain dan saing berkaitan. Ilmu umum penting untuk menyongsong kehidupan dunia yang serba maju, dan ilmu agama penting sebagai filter dan pegangan yang kokoh agar tidak mudah terjerumus dalam kebatilan. Perlunya menghapus *image* dan pandangan selama ini kalau pendidikan agama kurang bisa memberi prospek ke depan yang baik, bahwa sebenarnya hal tersebut adalah tidak benar adanya.

Ada tiga masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana tingkat pendidikan orang tua anak di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan? (2) Bagaimana minat orang tua di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan dalam menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama? (3) Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap minat menyekolahkan anaknya di Sekolah berbasis agama?

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua anak di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. (2) Untuk mengetahui minat orang tua di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan dalam menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama. (3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap minat menyekolahkan anaknya di Sekolah berbasis agama.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y, peneliti menggunakan rumus regresi linear sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat pendidikan orang tuadi Desa Morocalan Kecanatan Glagah Kabupaten Lamongan dapat dikategorikan rendah, terbukti dengan perolehan rata-rata prosentase sebesar 51,6% (2) Minat menyekolahkan anak di Sekolah Berbasis Agama tergolong baik, hal ini terbukti dengan perolehan rata-rata sebesar 80%. (3) dari persamaan regresi $Y = 31,9 + 0,164X$ diketahui ada hubungan yang linear antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Minat Menyekolhkan Anak di Sekolah Berbasis Agama di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan)

Dari perhitungan koefisien determinasi ditemukan pengaruh sebesar 22% antara variabel X terhadap variabel Y.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Hipotesis.....	8
F. Batasan Masalah.....	8
G. Definisi Operasional.....	9
H. Identifikasi Variabel Penelitian.....	11
I. Metode Penelitian.....	13
J. Sistematika Pembahasan	23
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tingkat Pendidikan Orang Tua	25
1. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua	25
2. Bentuk-bentuk dan Macam-macam Pendidikan Orang Tua ...	27

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pendidikan Orang Tua	49
B. Tinjauan tentang Minat Orang Tua Menyekolahkan Anak.....	57
1. Pengertian Minat Orang Tua Menyekolahkan Anak.....	57
2. Fungsi dan Peran Minat Orang Tua Menyekolahkan Anak	58
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Orang Tua Menyekolahkan Anak.....	62
C. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Minat Menyekolahkan Anak di Sekolah Berbasis Agama	68
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	73
B. Penyajian Data dan Analisa Data	87
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Penjabaran Variabel Penelitian.....	12
Tabel 2 : Analisis Varian (Anava) Regresi Linear Sederhana.....	21
Tabel 3 : Tingkat Interpretasi Korelasi.....	23
Tabel 4 : Luas Tanah Desa Morocalan.....	75
Tabel 5 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	76
Tabel 6 : Mata Pencaharian Penduduk Dan Jumlahnya.....	79
Tabel 7 : Sarana Pendidikan Desa.....	81
Tabel 8 : Prosentase Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	82
Tabel 9 : Nama Pejabat Desa Dan Jabatannya.....	85
Tabel 10: Nama Pengurus Badan Permusyawaratan Desa Beserta Jabatannya...	86
Tabel 11: Data Tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua	87
Tabel 12: Analisa Data Tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	88
Tabel 13: Data Tentang Minat Menyekolahkan Anak di Sekolah Berbasis Agama.....	90
Tabel 14: Analisa Data Tentang Pengarahan Orang Tua Terhadap Pemilihan Sekolah untuk anak.....	92
Tabel 15: Analisa Data Tentang Anak yang Mengikuti Sekolah yang Disarankan Orang Tuanya.....	92
Tabel 16: Analisa Data Tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Kurikulum Sekolah.....	93
Tabel 17: Analisa Data Tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Tenaga Edukatif Sekolah.....	93
Tabel 18: Analisa Data Tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Penerapan Disi- plin di Sekolah.....	94
Tabel 19: Analisa Data Tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Teman Bergaul Siswa.....	94

Tabel 20: Analisa Data Tentang Minat Orang Tua Menyekolahkan Anak di Sekolah Berbasis Agama.....	95
Tabel 21: Analisa Data Tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Belajar Anak....	95
Tabel 22: Analisa Data Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap pendidikan dan Akhlak Anak.....	96
Tabel 23: Analisa Data Tentang Penyediaan Sarana dan Prasarana Terhadap kebutuhan Anak.....	96
Tabel 24: Analisa Data Tentang Prestasi Belajar Anak.....	97
Tabel 25: Daftar Nama dan Pendidikan Orang Tua Serta Nama Anak yang di Sekolahkan Dan Pendidikannya.....	98
Tabel 26: Akumulasi Nilai Variabel X dan Variabel Y.....	101
Tabel 27: Pengelompokan Variabel X.....	104
Tabel 28: Daftar Anava Untuk Regresi Linear $Y = 31,9 + 0,164x$	108
Tabel 29: Daftar Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Jumlah Anak Yang di Sekolahkan di Sekolah Berbasis Agama.....	112
Tabel 30: Hasil Wawancara Dengan Beberapa Orang Tua Wali.....	113

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan : Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintah Desa Morocalan.....	84

BAB I

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Lingkungan keluarga (orang tua) merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Orang tua dikatakan sebagai pendidik utama karena orang tua yang pertama mendidik anaknya sejak dilahirkan dan dikatakan sebagai pendidik utama karena pendidikan yang diberikan orang tua merupakan dasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Dalam lingkungan keluarga, pendidikan yang berlangsung di dalamnya adalah pendidikan informal, dengan orang tua sebagai pendidik. Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya, karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Allah berupa naluri orang tua. Kasih sayang dan pengertian keluarga khususnya orang tua akan meninggalkan yang positif dalam perkembangan jiwa anak. Untuk itu sudah sepantasnya Orang tua menjadi teladan yang baik bagi anaknya.¹

Sebelum anak dewasa, Orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan seperti berbicara, berhitung, membaca, menulis dan sebagainya. Ketika anak mencapai usia belajar maka orang tua harus bertanggung jawab memasukkan anaknya ke sekolah dan

¹¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2001), Cet.Ke-5, h. 215

membiayai pendidikannya. Orang tua bertanggung jawab untuk membina anak-anaknya dan mensejahterahkan kehidupan mereka meliputi segi fisik dan mental.

Tanggung jawab dalam segi mental (rohani) ini merupakan masalah penting karena kualitas pribadi anak merupakan hasil dari pembinaan rohaninya. Salah satu bagian dari tanggung jawab pembinaan mental rohani anak itu adalah menyekolahkan anak ke sekolah atau lembaga pendidikan.

Orang tua biasanya memiliki keinginan agar anaknya itu bisa lebih baik dari pada Orang tuanya, apalagi Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Mereka menginginkan agar pendidikan anak-anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan orang tua mereka. Cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan keberhasilan anak-anaknya di Sekolah.²

Anak adalah amanah bagi para orang tuanya. Dia bagaikan kertas putih yang siap diwarnai dan dibentuk sesuai dengan keinginan orang tuanya. Seperti disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه

البخاري)

Artinya : "Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrahnya (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tua yang

² Madyo Eko Susilo, Rb Kastid, *Dasar-dasar pendidikan*, (Semarang : Efkarpublishing, 1995), Cet. Ke-1, h. 73

menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H.R Bukhori).³

Selain itu dalam kefitrahannya, anak membawa potensi yang siap dikembangkan, baik melalui tangan orang tuanya, pendidik, maupun masyarakat sekitarnya, karenanya orang tua harus pandai dan bijak dalam memberikan arahan, bimbingan dan pendidikan bagi anak-anaknya.⁴

Apalagi di zaman sekarang ini, zaman serba maju, teknologi kian maju sementara kriminal pun tak kalah majunya. Berita kriminal dimana-mana dan bisa terkena pada siapa saja. Oleh karena itu peran Orang tua disini sangatlah penting untuk bisa mengarahkan, membimbing dan menempatkan anak pada pendidikan yang tepat agar anak bisa seperti yang orang tua harapkan, menjadi anak yang sholeh atau sholehah, anak bisa menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan agama.

Kebutuhan manusia bukan hanya jasmani tetapi juga rohani, kebutuhan jasmani untuk bekal hidup dunia sedangkan kebutuhan rohani untuk bekal di akhirat . Sama halnya dengan ilmu pengetahuan. Manusia tak hanya cukup dengan ilmu pengetahuan umum saja, tetapi juga pengetahuan agama (Islam).

Pendidikan Islam menurut Ahmad.D.Marimba : Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju

³ Al Imam Al-Hafidz Syihabuddin ibnu Hajar Al- Asyqolani, *Syarah Shihobul Bukhori*, Jilid II (Beirut, Libanon: Darul Ma'arif), h. 176

⁴ Fatmawati m Tamawi Dkk, *Manfaat Waktu Luang Anak Bagaimana Caranya?* (Jakarta: Gema Insani Persada, 2004), Cet. Ke-1, h. 5-6

kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵

Pendidikan Islam sebagai usaha membina mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.⁶

Pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tapi juga praktis. Ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi maupun masyarakat. Dengan demikian akan terlihat jelas bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah terwujudnya Insan Kamil. Seseorang yang tidak hanya baik dari segi intelektualnya, namun baik kepribadianya, tingkah laku, sifat, sikap dan akhlaknya.⁷

⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka SETia, 1998), Cet. Ke-2, h. 9

⁶ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara.1987), Cet. Ke-1, h. 10

⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori pendidikan berdasarkan Al Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 46

Pengetahuan agama penting sebagai sebagai filter bagi diri kita agar tidak mudah terjerumus dalam kebatilan dan juga bekal kita untuk menyongsong kehidupan akhirat kelak. Jadi antara pengetahuan umum dan agama haruslah seimbang. Oleh karenanya orang tua hendaknya mengarahkan dan memilihkan sekolah yang cocok untuk anak-anaknya agar kedua macam ilmu pengetahuan tersebut bisa terpenuhi.

Akan tetapi pendidikan agama banyak dipandang sebelah mata oleh publik, karena dianggap tidak bisa maju layaknya pendidikan umum. Oleh karena itu orang tua hendaknya bisa lebih bijak dalam mengarahkan dan memilihkan sekolah untuk anak, apalagi orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi diharapkan bisa lebih selektif dan bijak dalam memberi dan menempatkan anak dalam sebuah lembaga pendidikan agar anak tak hanya pandai dalam ilmu umum saja, tetapi juga diimbangi dengan ilmu agama sehingga anak dapat membentengi diri dan tidak terjerumus dalam kebatilan.

Contohnya dengan menaruh di lembaga pendidikan atau sekolah agama yang di dalamnya juga mengajarkan ilmu-ilmu umum yang bagus, sebagai persiapan menghadapi era globalisasi yang serba maju ini. Dengan demikian, kebutuhan anak akan ilmu umum dan ilmu agama bisa terpenuhi.

Di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, tingkat pendidikan orang tua anak berbeda-beda. Mulai dari tingkat SD, SMP, SMU, dan

ada pula yang sampai perguruan tinggi, tetapi mungkin ada juga yang tidak pernah mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan sama sekali. Dari latar belakang pendidikan yang berbeda itu diharapkan dapat berbeda pula cara dan pola berfikir orang tua dalam memberi pendidikan bagi anak-anaknya.

Berangkat dari pemaparan di atas, sehingga penulis tergerak untuk membuat penelitian yang berjudul” **PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP MINAT MENYEKOLAHKAN ANAKNYA DI SEKOLAH BERBASIS AGAMA** (Studi Kasus di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan)”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pendidikan orang tua anak di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana minat orang tua di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan untuk menyekolahkan anak di Sekolah Berbasis Agama?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap minat menyekolahkan anaknya di Sekolah berbasis agama?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua anak di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

2. Untuk mengetahui minat orang tua di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan untuk menyekolahkan anak di Sekolah Berbasis Agama.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap minat menyekolahkan anaknya di Sekolah berbasis agama.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah dibagi menjadi dua jenis, yaitu untuk peneliti sendiri dan sekaligus untuk desa yang menjadi tempat penelitian.

Untuk peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sebagai syarat mutlak untuk mendapatkan gelar strata 1(S1).
2. Sebagai motivasi bagi bagi penulis ke depan setelah menjadi orang tua kelak agar lebih berminat menaruh anak-anaknya di sekolah berbasis agama.

Untuk obyek penelitian atau para orang tua yang tengah menyekolahkan anak tingkat SMP dan SMU di desa tempat penelitian, penelitian ini bermanfaat :

1. Dijadikan pertimbangan bagi para orang tua agar tidak memandang sebelah mata terhadap sekolah berbasis agama.
2. Menjadi motivasi untuk orang tua agar berminat menaruh anaknya di sekolah berbasis agama.



E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁸

Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah :

Ha : Menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap minat menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis agama.

Ho : Menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap minat menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis agama.

F. Batasan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini penulis akan memberikan batasan masalah untuk menghindari penyimpangan dalam fokus pembahasan.

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Adapun tingkat pendidikan Orang Tua adalah tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh Orang tua, sehingga sedikit banyak mempengaruhi dalam memilihkan sekolah untuk anak-anaknya.

2. Pembahasan dalam skripsi ini juga terbatas pada masalah minat orang tua dalam memilihkan sekolah untuk anaknya yang telah atau sedang menyekolahkan anaknya di tingkat SMP atau SMU atau sederajat dari tahun 2008 sampai dengan 2011.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 67

menyekolahkan adalah kecenderungan hati orang tua untuk menempatkan anak di sebuah sekolah atau lembaga pendidikan.

4. Anak :

Anak mempunyai arti keturunan kedua, manusia yang masih kecil,¹⁵ dan juga ada yang mengartikan anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (Dua puluh Satu) tahun dan belum menikah serta anak yang dimaksud disini adalah anak yang masih sekolah atau yang masih memperoleh pendidikan.¹⁶

5. Sekolah Berbasis Agama :

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.¹⁷

Berbasis yang berasal dari kata basis yang mempunyai arti dasar atau landasan. Jadi berbasis berarti menjadikan sesuatu menjadi basis(dasar).¹⁸

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang maha esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.¹⁹

Dari arti kata-kata tersebut berarti dapat disimpulkan bahwasanya sekolah berbasis agama adalah tempat menuntut ilmu atau lembaga pendidikan yang

¹⁵ Poerwadarminto, *OpCit*, h. 38

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi keluarga Tentang Ihwal Keluarga Remaja dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta,1992), h. 130

¹⁷ Kemendiknas, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka,2000), h.

1013

¹⁸ *Ibid*, h. 111

¹⁹ *Ibid*, h. 12

didasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang diantaranya meliputi :
kepercayaan kepada Allah hukum-hukum agama Allah, dan tentang keagamaan.

H. Identifikasi Variabel Penelitian

Rancangan penelitian berisi penjelasan tentang variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel, yakni variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel independen disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent.

Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam SEM (*Structural Equation Modeling*/Pemodelan Persamaan Struktural) variabel independen disebut sebagai variabel eksogen.²⁰ Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah Tingkat Pendidikan Orang Tua di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

2. Variabel dependen disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen.

Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam SEM (*Structural Equation Modeling*/Pemodelan Persamaan Struktural) variabel dependen disebut

²⁰ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 4

sebagai variabel indogen.²¹ Adapun yang dimaksud dengan variabel dependen dalam penelitian ini adalah minat orang tua menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama, khususnya para orang tua yang sedang atau telah menyekolahkan anak di tingkat SMP atau SMU atau sederajat dari tahun 2008 sampai dengan 2011.

Tabel 1
Penjabaran Variabel Penelitian

No	Jenis Variabel	Variabel	Indikator
1	Variabel Bebas	Tingkat Pendidikan Orang Tua (Variabel bebas)	Pendidikan Terakhir Orang Tua
2	Variabel Terikat	Minat menyekolahkan anak di sekolah berbasis Agama (Variabel terikat) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pilihan orang tua dalam memiliki sekolah bagi anak (Sub Variabel)	Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pilihan orang tua dalam memilih sekolah bagi anak, seperti : a. Faktor sekolah, meliputi kurikulum, tenaga edukatif, disiplin sekolah, hubungan antar siswa.

²¹ *Ibid*, h. 4

			<p>b. Faktor keluarga</p> <p>Faktor lingkungan</p> <p>Masyarakat</p> <p>Faktor ekonomi</p> <p>keluarga</p>
--	--	--	--

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis). Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.²²

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin memiliki semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.²³ Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang sedang atau telah menyekolahkan anak dtingkat SMP atau SMU dari tahun 2009 sampai dengan

²² Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004), h. 5

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penalitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 115

2011 di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan yang jumlahnya 150 orang.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk mengeneralisasikan hasil penelitian sampel artinya mengangkat kesimpulan sampel sebagai yang berlaku bagi populasi.

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa jika seluruhnya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sebagai penelitian populasi. Dan jika subyeknya lebih dari 100, maka diambil 10-15 % atau 20-25%.²⁴

Dari beberapa pendapat ahli tentang populasi dan berdasarkan jumlah populasi yang lebih dari 100 orang, maka penulis mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto, sehingga penulis mengambil 20% dari jumlah populasi, yakni 150 orang. Jadi $20\% \times 150 = 30$. Jadi, penulis mengambil sample penelitian sejumlah 30 orang.

3. Jenis-jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diperoleh ini dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu :

- 1) Data kuantitatif yaitu data yang berhubungan dengan angka-angka atau bilangan, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran maupun

²⁴ *Ibid*, h. 117

yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif.²⁵

- 2) Data kualitatif yaitu data yang dikategorikan berdasarkan kualitas obyek yang diteliti. Misalnya, baik, buruk, dan sebagainya,²⁶

b. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.²⁷

Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari :

- 1) Sumber primer data yang diperoleh langsung dari lapangan dan laboratorium. Dari sini peneliti memperoleh dengan mengadakan wawancara kepada :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kepala Desa Morocalan

- Sekertaris Desa

- Para orang tua anak yang telah atau sedang menyekolahkan anaknya di tingkat SMP atau SMU dari tahun 2009 sampai dengan 2011.

- 2) Sumber data sekunder yaitu : Sumber dari bacaan. Disini penulis mengambil data dari :

- Buku-buku yang yang sesuai dengan pembahasan di penelitian ini.

²⁵ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1995), h. 129

²⁶ *Ibid*, h. 123

²⁷ Suharsimi Arikunto, *OpCit*, h. 114

- Dokumen-dokumen lain yang relevan dan dapat membantu dalam pengumpulan data untuk penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.²⁸ Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara langsung terhadap kegiatan yang berlangsung, observasi dilakukan untuk mengamati keadaan desa dan , masyarakat desa.

b. Metode interview

Teknik interview adalah pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap.²⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara untuk memperoleh data tentang bagaimana pandangan para orang tua terhadap pendidikan di sekolah agama, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pilihan orang tua dalam memilih sekolah bagi anaknya.

²⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2007), h. 158

²⁹ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Bumi Aksara 1995), h. 64

c. Metode Angket

Angket merupakan daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau bisa juga dikembalikan atau bisa juga dijawab dibawah pengawasan penelitian.³⁰

Metode ini digunakan untuk menggali data tentang pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap minat menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis agama.

d. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.³¹

Metode ini digunakan dalam rangka mencari, menghimpun, dan menelaah arsip-arsip desa yang menyimpan data, yang berhubungan dengan penelitian ini disamping data lain yang menyimpan keadaan riilnya.

5. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini, peneliti menganalisa dalam bentuk statistik dan non statistik.

³⁰ S. Nasution, *Metode Research (Peneliti Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 128

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231

a. Analisis bentuk statistik

Untuk menafsirkan data angket dan data observasi, peneliti menggunakan rumus prosentase sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Jumlah Frekuensi/Banyaknya individu

P = Angka Persentase.³²

Rumusan tersebut untuk menghitung data-data dari angket tentang tingkat pendidikan orang tua dan bagaimana minat orang tua di sekolah berbasis agama. Setelah itu penulis menggunakan makna standar sebagai berikut:

- a. 76-100 % : baik/sangat baik
- b. 56-75% : cukup tinggi
- c. 40-45% : rendah/kurang baik
- d. 0-40% : tidak baik/sangat rendah

Adapun langkah selanjutnya adalah memberikan skor atau nilai pada angket. Untuk tingkat pendidikan orang tua, penulis memberi skor sebagai berikut:

³² Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 40

- Untuk alternatif jawaban Perguruan Tinggi atau sederajat dengan skor 40
- Untuk alternatif jawaban SMU atau sederajat dengan skor 30
- Untuk alternatif jawaban SMP atau sederajat dengan skor 20
- Untuk alternatif jawaban SD atau sederajat dengan skor 10

Dan untuk angket tentang minat orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis agama, maka penulis membuat ketentuan:

- Alternatif jawaban A dengan skor 4
- Alternatif jawaban B dengan skor 3
- Alternatif jawaban C dengan skor 2
- Alternatif jawaban D dengan skor 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memprediksi seberapa kuat hubungan variable X (Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua) dan variable Y (Minat Menyekolahkan Anak di Sekolah Berbasis Agama), peneliti menggunakan rumus regresi linear sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel Kriterion

X = Variabel Prediktor

b = Koefisien Prediktor (slope garis regresi)

a = bilangan konstan (intercept garis regresi)³³

Nilai a maupun nilai b dapat dihitung melalui rumus yang sederhana.

Untuk memperoleh nilai a dapat digunakan rumus

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{N \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Sedangkan nilai b dapat dihitung dengan rumus:³⁴

$$b = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{N \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Setelah diketahui persamaan regresinya, maka langkah selanjutnya adalah menguji linearitas dan keberartian regresi. Salah satu asumsi dari analisis regresi adalah linearitas. Maksudnya apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linear atau tidak. Jika garis tersebut tidak linear maka uji regresi tidak dapat dilanjutkan. Rumus-rumus yang digunakan dalam uji linearitas adalah sebagai berikut :

$$JK (T) = \sum Y^2$$

$$JK (a) = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$JK (b|a) = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\}$$

$$JK (S) = JK (T) - JK (a) - JK (b|a)$$

³³ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), h. 240

³⁴ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 262

$$JK (G) = \Sigma \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{n} \right\}$$

$$JK (TC) = JK (S) - JK (G)$$

Keterangan:

JK (T) = Jumlah kuadrat total

JK (a) = Jumlah kuadrat koefisien a

JK (b|a) = Jumlah kuadrat regresi (b|a)

JK (S) = Jumlah kuadrat sisa

JK (TC) = Jumlah kuadrat tuna cocok

JK (G) = Jumlah kuadrat galat

Untuk mempermudah perhitungan uji linearitas dan keberartian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id maka di buat table analisis varian (ANAVA) sebagai berikut:

Tabel 2
Analisis Varian (Anava) Regresi Linear Sederhana

Sumber variasi	dk	JK	KT	F
Total	N	ΣY^2	ΣY^2	
Koefisien (a)	1	JK (a)	JK (a)	
Regresi (b a)	1	JK (b a)	$s^2_{reg} = JK (b a)$	$\frac{s^2_{reg}}{s^2_{sis}}$
Sisa	n - 2	JK (s)	$s^2_{reg} = \frac{JK (TC)}{k - 2}$	s^2_{sis}
Tuna Cocok	k - 2	JK (TC)	$s^2_{TC} = \frac{JK (TC)}{k - 2}$	$\frac{s^2_{TC}}{s^2_G}$
Galat	n - k	JK (G)	$s^2_G = \frac{JK (G)}{n - k}$	s^2_G

Kemudian untuk menganalisa ada tidaknya pengaruh antara dua variabel, yaitu kurikulum berbasis TIK sebagai variabel (X) dan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI semester genap tahun pembelajaran 2010/2011 sebagai variabel (Y), penulis menggunakan teknis analisis korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x) \cdot (\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\} \cdot \{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” product moment

N = Number of cases (banyaknya skor-skor itu sendiri)

Σxy = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y.

Σx = Jumlah skor X

Σy = Jumlah skor Y³⁵

Kemudian dari nilai r yang diperoleh dikonsultasikan dengan menggunakan analisis koefisien determinasi r dengan cara mengkuadratkan r hitung dan mengalikannya dengan 100%.

Sedangkan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan antara kedua variabel tersebut yaitu tingkat pendidikan orang tua sebagai variabel bebas dan minat orang tua yang sedang atau telah menyekolahkan anak di tingkat SMP atau SMU atau sederajat dari tahun 2008 sampai dengan 2011 di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan di Sekolah berbasis

³⁵ Sugiyono, *OpCit*, h. 265-274

agama sebagai variabel terikat menggunakan interpretasi koefisien nilai r yaitu:

Tabel 3
Tingkat Interpretasi Korelasi

Besarnya nilai r	Interpretasi
0,800-1,00	Sangat kuat
0,600-0,800	Kuat
0,400-0,600	Sedang
0,200-0,400	Rendah
0,00-0,200	Sangat rendah ³⁶

b. Analisa Data Bentuk Kualitatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demi menjaga validitas data yang dihasilkan dari analisa secara statistik, untuk itu penulis juga menggunakan analisa kualitatif sebagai penguat data tersebut dengan cara mencocokkan hasil statistik tersebut dengan hasil wawancara.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Hipotesis, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *OpCit*, h. 276

Bab II : Kajian Teori

Tinjauan tentang tingkat pendidikan orang tua, tinjauan tentang minat orang tua menyekolahkan anak, tinjauan pengaruh tingkat pendidikan orang tua di desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan terhadap minat menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama.

Bab III : Laporan Hasil Penelitian

Bab Ketiga Merupakan Hasil Penelitian yang berisi Latar Belakang Objek meliputi : Sejarah Berdirinya Objek, Letak Geografis, Keadaan Masyarakat, Sarana Pendidikan Desa, Struktur Perangkat Desa, dan

Penyajian Data meliputi : Data tentang tingkat pendidikan orang tua dan data tentang minat orang tua di Desa Morocalan Kecamatan Glagah

Kabupaten Lamongan untuk menyekolahkan anak di Sekolah Berbasis Agama ditingkat SMP dan SMU atau yang sederajat dari tahun 2009 sampai dengan 2011, analisa data yang terdiri dari :

- a. Analisa data dalam bentuk kuantitatif meliputi : Mensstabilasikan hasil skor, menghitung hasil skor, hasil perhitungan
- b. Analisa data dalam bentuk kualitatif meliputi : Hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang telah atau sedang menempuh pendidikan ditingkat SMP dan SMU atau yang sederajat dari tahun 2009 sampai dengan 2011 di desa Morocalan.

Bab IV: Penutup

Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran

BAB II

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tingkat Pendidikan Orang Tua

1. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Sebelum menjelaskan tentang pengertian tingkat pendidikan orang tua, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang apa pengertian dari pendidikan.

Menurut KI Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹

SA.Bratanata dkk. Mendefinisikan pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangan mencapai kedewasaannya.²

Dari beberapa paparan tentang pengertian pendidikan, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha bimbingan yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh si pendidik terhadap peserta didik, baik secara langsung maupun secara tidak langsung untuk membentuk

¹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), h.2

² Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet. Ke-1, h.69

kepribadian, kedewasaan mental, intelektual, budi pekerti, dan sebagainya yang dapat berguna bagi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Tujuan umum pendidikan berdasarkan Ketetapan MPR-RI Nomor. IV/MPR/1978 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.”³

Adapun pengertian tingkat (jenjang) pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pelajaran dan cara penyajian bahkan pengajaran.⁴

Tingkat pendidikan orang tua menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, adalah suatu jenjang yang ditempuh oleh orang tua siswa, yakni jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orang tua siswa adalah bermacam- macam, mulai dari

³ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989) Cet. Ke-3, h. 71

⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) Cet. Ke-2, h. 22

tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi.⁵

Dalam sistem pendidikan nasional pasal 12 ayat 1 menyebutkan: jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.⁶

2. Bentuk- bentuk dan Macam-macam Tingkat Pendidikan.

a. Bentuk- bentuk Pendidikan

Sesuai dengan bunyi UU RI nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional mengenai satuan, jalur dan jenis pendidikan, yaitu pada bab IV, pasal 10 ayat I adalah sebagai berikut:

“ Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.”⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, maka bentuk-bentuk pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal.

1) Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak mempunyai bentuk program yang jelas dan resmi.⁸

⁵ Hendyat Soetopo, Wasty Soemanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Dagang, 1982), h. 78s

⁶ Undang-undang RI nomor 2, Tahun 1982, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), h. 7

⁷ Undang-undang RI Nomor 2, Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), h. 5

Pendidikan informal itu terutama berlangsung di tengah keluarga. Dalam sejarah perkembangan lembaga pendidikan dijelaskan bahwa, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling tua yang bersifat kodrati, yakni terdapat hubungan darah antara pendidik dan anak didik.

Melalui pendidikan informal dalam keluarga, anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana karena anak sebagian besar menyerap norma-norma pada anggota keluarga baik ayah, ibu, maupun saudara-saudaranya. Maka orang tua di dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan dan mendidik anak-anaknya sejak anak itu kecil bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan. Sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 78, Sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
 وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: " Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengerti sesuatuapun. dan Dia memberi kamu

⁸ Suwarno, *OpCit*, h. 66

pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S An-Nahl : 78)⁹

Oleh karena itu, kebiasaan orang tua dan saudara-saudaranya dalam bentuk susila akan membentuk kepribadian anak. Maka, sebagai orang dewasa hendaknya memberi teladan yang baik bagi anak dalam tiap ucapan dan tingkah laku, agar tercermin pula dalam diri seorang anak sebagai kepribadian yang baik.

Dengan melihat kenyataan tersebut diatas, maka fungsi dari pendidikan informal atau keluarga yaitu:

a) Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Lembaga pendidikan yang ada dalam keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak suasana dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

b) Menjamin kehidupan emosional anak

Melalui pendidikan keluarga ini kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik, karena orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan itu tadi didasarkan atas cinta kasih sayang murni.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1990), h. 413

c) Menanamkan dasar pendidikan moral

Di dalam keluarga, merupakan penanaman pendidikan pertama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya terceminkan dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya guna membentuk manusia susila.

d) Memberikan dasar pendidikan sosial.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang resmi, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. perkembangan benih-benih social pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang perlu mencipatakan rasa tolong-menolong dan gotong royong kekeluargaan.

e) Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga disamping berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan moral, sosial, juga berfungsi dalam peletakan dasar-dasar keagamaan. Karena masa anak-anak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama.¹⁰

Dari kelima fungsi di atas menunjukkan bahwa pendidikan informal tidak dapat diabaikan begitu saja. Justru dalam pendidikan informal inilah yang akan menentukan dan mempengaruhi pendidikan formal, oleh karena itu orang tua harus bisa dan mampu mendidik

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 39-43

anaknyanya dengan baik karena pendidikan dalam keluarga merupakan ajang dimana sifat-sifat kepribadian anak terbentuk mulai pertama. Maka dapatlah dikatakan bahwa keluarga adalah sebagai alam pendidikan yang pertama dan utama.

2) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah.¹¹

Dengan demikian, sekolah sebagai pendidikan formal mempunyai bentuk program yang jelas dan resmi, di dalamnya terdapat peraturan-peraturan, tujuan-tujuan dan jenjang yaitu dalam kurun waktu tertentu, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Melalui pendidikan formal ini, anak didik dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat kita samakan keluarga dalam pendidikan moral. Walaupun keluarga dan perkumpulan pemuda juga membantu perkembangan kecerdasan anak, tapi sumbangannya ini tidak dapat menyamai peranan sekolah dalam mengembangkan kecerdasan anak.¹²

¹¹ Fuad Ihsan, *OpCit*, h. 77

¹² Suwarno, *OpCit*, h. 71

Lembaga pendidikan formal (sekolah) adalah lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga yang tidak bersifat kodrati, yakni tidak atas dasar hubungan darah antara guru dan murid seperti halnya dalam keluarga tetapi berdasarkan hubungan yang bersifat kedinasan.¹³ Lembaga pendidikan formal (sekolah) ini mempunyai banyak ragamnya dan tergantung dari sebagaimana melihatnya.

a) Ditinjau dari segi mengusahakan

(1) Sekolah Negeri

Yaitu sekolah yang diusahakan oleh pemerintah, baik dari segi pendanaan fasilitas, keuangan maupun pendanaan tenaga pengajar. Instansi penyelenggaraan pada umumnya adalah departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud) untuk sekolah-sekolah umum, dan departemen agama untuk sekolah-sekolah yang berciri khas agama islam.

(2) Sekolah Swasta

Yaitu sekolah yang diusahakan oleh selain pemerintah, yaitu badan-badan swasta. Dilihat dari statusnya, sekolah swasta ini terdiri dari: (a) Disamakan, (b) Diakui, (c) Terdaftar, dan (d) Tercatat.

¹³ Hasbullah, *OpCit*, h. 48

b) Ditinjau dari sudut tingkatan

(1) Pendidikan Pra sekolah

Yaitu suatu penyelenggaraan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak sebelum memasuki jenjang pendidikan.

(2) Pendidikan Dasar

(a) Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).

(b) Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).

(3) Pendidikan Menengah

(a) Sekolah Menengah Umum (SMU) dan kejuruan.

(b) Madrasah Aliyah (MA).

(4) Pendidikan Tinggi

(a) Akademi

(b) Institut

(c) Sekolah Tinggi

(d) Universitas

c) Ditinjau dari sifatnya

(1) Sekolah umum, yaitu sekolah yang belum mempersiapkan anak dalam spesialisasi pada bidang pekerjaan tertentu. Sekolah ini penekanannya adalah sebagai persiapan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi tingkatannya. Termasuk dalam hal ini adalah SD/MI, SMP/MTs, SMU/MAN.

(2) Sekolah kejuruan, yaitu lembaga pendidikan yang mempersiapkan anak untuk menguasai keahlian-keahlian tertentu, seperti, SMEA, MAK, STM, dan sebagainya.¹⁴

3) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana tetapi tidak sistematis di luar lingkungan keluarga dan sekolah.¹⁵

Dalam pendidikan formal tenaga pengajar, fasilitas, cara penyampaian, dan waktu yang dipakai, serta komponen-komponen lainnya disesuaikan dengan keadaan peserta didik supaya mendapatkan hasil yang memuaskan dan bagi masyarakat Indonesia pendidikan non formal merupakan cara yang mudah sesuai dengan daya tangkap rakyat, dan mendorong rakyat untuk belajar, sebab pemberian pendidikan tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat (peserta didik).¹⁶

Adapun fungsi dari pendidikan non formal yaitu memberikan beberapa kemampuan, antara lain:

a) Kemampuan keahlian untuk pengembangan karier, misalnya: penataran, seminar, lokakarya, dan konferensi ilmiah.

¹⁴ *Ibid*, h. 52-53

¹⁵ Fuad Ihsan, *OpCit*, h. 77

¹⁶ *Ibid*, h. 42-43

- b) Kemampuan teknis akademis dalam suatu sistem pendidikan nasional seperti: sekolah terbuka, sekolah kejuruan, kursus-kursus, pendidikan melalui radio dan televisi.
- c) Kemampuan pengembangan kehidupan keagamaan, seperti melalui pesantren pengajaran, pendidikan di surau atau langgar.
- d) Kemampuan pengembangan kehidupan sosial budaya seperti teater, olahraga, seni bela diri, dan lembaga-lembaga spiritual.
- e) Kemampuan keahlian dan keterampilan seperti sistem magang untuk menjadi ahli bangunan, dan sebagainya.¹⁷

Dengan demikian, sudah tentu bahwa dalam pendidikan non formal ini pelajarannya lebih luas yang hanya pada mata pelajaran atau pelajaran tertentu sehingga out put yang dihasilkan akan lebih baik sesuai dengan bidangnya masing-masing.

b. Macam-macam Tingkat Pendidikan.

1) Taman Kanak-kanak (Pra Sekolah)

Lembaga ini di selenggarakan untuk menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan di sekolah. Oleh karena itu kegiatannya sebagian besar merupakan perluasan dari kehidupan di rumah dan di selenggarakan secara tidak terlalu terikat pada kurikulum, yang mana kegiatannya pada dasarnya berhubungan dengan sebagai berikut:

¹⁷ Fuad Ihsan, *OpCit*, h. 127-138



- a) Kesehatan anak-anak.
- b) Perlindungan dan kesejahteraan anak-anak.
- c) Pengembangan kemampuan bekerja sendiri di dalam kegiatan bersama sebagai persiapan memasuki sekolah dasar.
- d) Mengembangkan kebiasaan bekerja sama di dalam kelompok.
- e) Memberi kesempatan yang luas untuk melakukan komunikasi dengan anak-anak dan orang dewasa di luar keluarga.
- f) Memberikan kemampuan dasar dalam berhitung, membaca/bahasa, dan pengenalan pengetahuan sederhana melalui kegiatan bermain-main dan menyanyi.
- g) Memperluas variasi pengalaman anak-anak, sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.
- h) Mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, terutama dalam bergaul dan bekerja.
- i) Memupuk keseimbangan mental.
- j) Mengembangkan fungsi-fungsi hubungan sosial.

Anak-anak yang memasuki lembaga pendidikan ini pada umumnya berumur antara 4 sampai dengan 6 tahun, Dari segi perkembangan berarti mereka adalah anak-anak yang berada pada fase permulaan. Masa anak-anak dengan sikap egosentrisme yang masih dominan. Oleh karena itu maka proses belajar diselenggarakan untuk memberi kesempatan bergaul bagi setiap anak dengan anak-anak lain

di luar lingkungan keluarga sebagai persiapan memasuki Sekolah Dasar. Proses belajar itu diselenggarakan dalam bentuk bermain, bernyanyi, dan bekerja secara sederhana. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara perseorangan maupun bersama-sama dalam kelompok kelas.

Lembaga ini walaupun bermaksud mempersiapkan anak-anak untuk memasuki sekolah yang lebih tinggi, akan tetapi bukanlah persyaratan untuk memasuki lembaga tersebut atau sekolah dasar. Karena anak-anak pada usia ini sebenarnya belum memasuki usia sekolah, oleh karenanya penyelenggaraan pendidikan ini tidak menjadi tanggung jawab sepenuhnya oleh pemerintah, maka biasanya yang menyelenggarakan pendidikan ini adalah sebuah badan/yayasan tertentu maupun organisasi-organisasi sosial atau pendidikan.¹⁸

2) Pendidikan Dasar

Pendidikan yang disebut dengan sekolah dasar yaitu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, untuk menjadi warga negara yang baik.¹⁹

¹⁸ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989) Cet. Ke-3, h. 55-56

¹⁹ *Ibid*, h. 57

Pendidikan dasar diselenggarakan dengan memberikan pendidikan yang meliputi antara lain penumbuhan keilmuan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pembangunan watak dan kepribadian serta pemberian pengetahuan ketrampilan dasar.

Pendidikan dasar pada hakikatnya merupakan pendidikan yang memberikan kesanggupan pada peserta didik bagi perkembangan kehidupannya, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat.

Dalam Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Ayat 1, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya 9 (sembilan) tahun yang diselenggarakan selama 6 (enam) tahun di Sekolah Dasar (SD) dan 3(tiga) tahun di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau satuan pendidikan yang sederajat.”²⁰

Tujuan Umum dari pendidikan dasar ini adalah agar lulusannya:

- a) Memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga negara yang baik
- b) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan, bekerja di masyarakat, mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Berdasarkan tujuan umum itu dirumuskan juga Tujuan Kurikuler sebagai Tujuan Khusus Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar yaitu agar lulusannya:

²⁰ Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989, *OpCit*, h. 31-32

(a) Di bidang pengetahuan

Lulusan Pendidikan Dasar diharapkan memiliki pengetahuan dasar fungsional yang meliputi: pendidikan atau pengetahuan dasar kewarganegaraan, agama, Bahasa Indonesia dan penggunaannya dalam berkomunikasi dan sebagainya. Di samping itu juga diharapkan memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai unsur kebudayaan dan tradisi nasional, juga diharapkan memiliki pengetahuan dasar tentang kesejahteraan keluarga, kependudukan, dan kesejahteraan.

(b) Di bidang keterampilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bidang keterampilan diharapkan dapat terampil menggunakan cara-cara belajar yang baik, terampil menggunakan bahasa, mampu memecahkan masalah secara sistematis, Mampu bekerja sama dengan orang lain, memiliki keterampilan berolahraga, dan lain-lain, terampil dalam salah satu cabang kesenian.

(c) Di bidang nilai dan sikap

Yakni siswa dapat menerima untuk melaksanakan atau mengamalkan pancasila dan undang-undang dasar, menerima dan melaksanakan ajaran agama, mencintai sesama manusia, memiliki sikap demokratis dan tenggang rasa, memiliki rasa tanggung jawab, percaya diri, memiliki minat terhadap ilmu

pengetahuan, memiliki rasa disiplin dan patuh peraturan, memiliki sikap hormat, menghargai kebudayaan dan tradisi nasional, memiliki inisiatif, daya kreatif, sikap kritis, rasional, serta obyektif dalam memecahkan persoalan.

Dari uraian di atas jelas bahwa bagi siswa-siswa Sekolah Dasar yang berumur sekitar 6 atau 7 tahun sampai 11 atau 12 tahun, pada dasarnya "*emphasis on equipping him with basic skills*" (Perhatian untuk melengkapinya dengan keterampilan-keterampilan dasar).

Berdasarkan ciri-ciri perkembangan psikologis, anak-anak di sekolah dasar yang berada pada fase permulaan masa anak-anak, pertengahan masa anak-anak dan akhir masa anak-anak dan karena luasnya tujuan yang hendak dicapai, maka sebagai satu kesatuan organisasi lembaga pendidikan ini dibagi kelompok-kelompok secara berjenjang dan setiap jenjang mempunyai tujuan kurikulum masing-masing.²¹

Jenjang pada sekolah dasar adalah dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, kemudian di lanjutkan dengan SMP yang setelah Undang-undang wajib belajar diberlakukan merupakan bagian dari pendidikan dasar ini terdiri dari tiga jenjang yakni dari kelas 1 sampai dengan kelas 3.

²¹ Hadari Nawawi, *OpCit*, h. 57-59

Itulah tujuan dari sekolah dasar yakni untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

3) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial-budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.²²

Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang lamanya 3 (tiga) tahun sesudah pendidikan dasar dan diselenggarakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau satuan pendidikan yang sederajat.²³

Sekolah menengah umum sebagai lembaga pendidikan yang berdiri memiliki tiga tingkatan kelas yakni dari kelas satu sampai kelas tiga. Dan umur kronologis siswa pada sekolah ini berkisar antara umur 15-18 tahun.

Sebelum Undang-undang wajib belajar diberlakukan, Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk dalam golongan pendidikan

²² Fuad Ihsan, *OpCit*, h.23

²³ Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1982, *OpCit*, h. 6

menengah, akan tetapi setelah pemerintah menetapkan wajib belajar 9 (sembilan) tahun, seperti yang penulis sebutkan pada uraian sebelumnya.

Adapun tujuan dari pendidikan menengah adalah:

- a) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- b) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan, sosial, budaya, dan alam sekitarnya.
- c) Meningkatkan kemampuan siswa untuk berkembang dalam dunia kerja.

Pendidikan menengah terdiri atas beberapa jenis program pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 15 Ayat 2 yang berbunyi:

“Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, dan pendidikan keagamaan.”²⁴

Dari sini penulis akan menjelaskan satu per satu mengenai jenis-jenis pendidikan menengah tersebut:

²⁴ Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989, *OpCit*, h. 8

(1) Pendidikan Umum

Pendidikan umum yaitu pendidikan yang mempersiapkan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik dalam pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan.

(2) Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan yaitu pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu.

(3) Pendidikan Luar Biasa

Pendidikan luar biasa yaitu pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental.

(4) Pendidikan Kedinasan

Pendidikan kedinasan yaitu pendidikan yang berusaha untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas dinas untuk pegawai atau lembaga-lembaga pemerintah non departemen.

(5) Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan yaitu pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut

penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.²⁵

Jadi, pendidikan menengah ini merupakan wadah bagi siswa dari pendidikan dasar yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, agama, dan teknologi ketingkat yang lebih tinggi.

4) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.²⁶

Prinsip Pendidikan Seumur Hidup (*Long Life Education*) yang mendasari pandangan tentang pendidikan di Indonesia, pada dasarnya tidak menempatkan kedewasaan sebagai batas pembentukan pribadi seseorang. Oleh karena itu bagi anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikan dari Sekolah Menengah Umum (SMU) yang berumur sekitar 19 sampai 20 tahun, terbuka kesempatan untuk melakukan pembentukan diri secara berkelanjutan melalui lembaga pendidikan yang di sebut Perguruan Tinggi. Di lingkungan lembaga tersebut generasi muda mengalami proses belajar untuk membentuk

²⁵ Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1982, *OpCit*, h. 6

²⁶ *Ibid*, h. 8

kemampuan melakukan penalaran secara ilmiah dengan mengembangkan cara berfikir kritis dan obyektif.

Di Indonesia dikenal Perguruan Tinggi dalam berbagai macam bentuk, yakni: Program Diploma (non gelar), Akademi (Sarjana Muda), Sekolah Tinggi (Sarjana Muda/Sarjana), Universitas dengan berbagai Fakultas (Program Gelar), Institut dengan berbagai Fakultas atau Departemen (Program Gelar).

Proses pendidikan di Perguruan Tinggi terarah pada pencapaian lima tujuan utama yaitu:

- a) Memberikan kesempatan perkembangan individual secara maksimal dalam berbagai kemampuan guna menjalankan tugas-tugas kehidupannya.
- b) Membantu pewarisan kebudayaan kepada generasi muda yang berkewajiban mengembangkannya di masa yang akan datang.
- c) Meningkatkan penguasaan pengetahuan melalui pengembangan kemampuan melakukan penelitian dan berbagai kegiatan yang kreatif.
- d) Membantu mempergunakan hasil belajar dalam kehidupan nyata untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

- e) Meningkatkan kesadaran dan kesediaan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.²⁷

Adapun fungsi pendidikan tinggi antara lain adalah:

- (1) Meneruskan dan mengembangkan peradaban, ilmu, teknologi dan seni, serta ikut dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Karena pendidikan tinggi melaksanakan misi *Tridharma* yaitu *Dharma Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian pada masyarakat*.²⁸ Berikut penjelasan dari *Tridharma* tersebut:

- (a) Dharma Pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga pendidikan tinggi berkewajiban meneruskan pengetahuan yang telah dikembangkan pada masa-masa lalu, secara ilmiah dan obyektif guna membentuk tenaga-tenaga profesional yang menguasai spesialisasi di bidangnya. Proses belajar mengajar dilakukan untuk mengembangkan kemampuan melakukan penalaran dalam bentuk kemampuan berfikir kritis, analitis, kreatif, logis, dan produktif berdasarkan obyektifitas. Kegiatan diarahkan agar setiap lulusan mampu menanggapi dan menyelesaikan masalah-masalah masyarakat dalam rangka peningkatan

²⁷ Hadari Nawawi, *OpCit*, h. 65-68

²⁸ Fuad Ihsan, *OpCit*, h. 31

kesejahteraan hidup pribadi, keluarga dan masyarakat sekitar.

(b) Penelitian Ilmiah (*Research*)

Untuk menunjang pengembangan kemampuan berfikir ilmiah, kritis dan obyektif, lembaga ini berkewajiban memberikan kererampilan melakukan penelitian, baik untuk kepentingan ilmu pengetahuan maupun guna memajukan kehidupan bermasyarakat sejalan dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

(c) Pengabdian kepada Masyarakat (*Public Service*)

Perguruan tinggi tidak terlepas dari kehidupan nyata masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu setiap lulusannya harus mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna. Mahasiswa tidak saja harus mengenal masyarakat lingkungan sekitarnya dengan menghayati kehidupan nyata, tetapi juga harus ikut serta dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan agar semakin baik dan sejahtera. Para mahasiswa harus mendapat kesempatan yang seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya untuk menyumbangkan tenaga, pikiran dan kemampuannya bagi perbaikan tingkat kehidupan rakyat sesuai dengan bidang atau spesialisasi

diarahkan pada kemampuan menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adanya Tingkat Pendidikan pada Orang Tua.

Tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan orang tua ini, ada dua macam yaitu factor internal dan factor eksternal.

a. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu. Hal ini ada beberapa bagian yaitu:

1) Minat

Minat menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kecenderungan hati yang tinggi pada suatu gairah, keinginan.³¹ Sedangkan menurut Mahfudh Shalahuddin, minat ada dua macam yaitu minat pembawaan dan minat yang adanya karena pengaruh dari luar. Minat pembawaan ini muncul dengan tidak dipengaruhi oleh faktor lain baik kebutuhan maupun lingkungan.³²

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan pendidikan seseorang. Seseorang yang tidak mempunyai minat dalam belajar, akan menyebabkan seseorang berhenti sekolah pada tingkat tertentu, sehingga tingkat pendidikan seseorang berbeda-beda.

³¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), h. 583

³² Mahfudh Shlahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 60

2) Motif

Imam Bawani dalam buku karangannya yang berjudul *Segi-segi Pendidikan* menjelaskan bahwa motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu.³³

Menurut Ngalim Purwanto, fungsi atau guna motif adalah:

- a) Motif itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak, motif itu berfungsi sebagai motor/penggerak yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- b) Motif itu menentukan arah perbuatan, yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita.
- c) Motif itu menyeleksi perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan tak bermanfaat bagi tujuan itu.³⁴

Dalam proses pendidikan, motif sangat diperlukan agar belajar dan memusatkan segala aktifitas untuk mencapai tujuan. Jika seseorang telah menentukan tujuan atau cita-citanya, disinilah kemenangan seseorang menempuh pendidikan dengan adanya motif dari dalam.

³³ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), h. 119

³⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 70

3) Intelegensi

Intelek, akal budi atau intelegensi adalah kemampuan untuk meletakkan hubungan-hubungan dari proses berfikir. Orang arif akan berfikir, menimbang, mengkombinasikan, mencari kesimpulan dan memutuskan. Maka orang yang intelegent dapat menyelesaikan semua masalah dalam tempo yang lebih singkat, bisa memahami masalah lebih cepat dan cermat serta mampu bertindak cepat.

Kata intelegensi berasal dari bahasa latin "*intelligence*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain.³⁵

Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

Dalam situasi yang sama, anak yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih cepat memahami pelajaran daripada anak yang tingkat intelegensinya biasa-biasa saja apalagi yang rendah. Akan tetapi belum tentu semua anak yang tingkat intelegensinya tinggi itu akan berhasil juga dia dalam belajarnya, karena belajar itu merupakan suatu proses yang kompleks yang mana banyak faktor yang mempengaruhinya, yang salah satunya adalah intelegensi ini. Jika salah satu faktor yang lainnya menghambat atau negatif, maka pendidikan (belajar) seseorang akhirnya akan gagal.

³⁵ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1991), h.105

4) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut hilgard adalah: “ *The capacity to learn*”, yang artinya kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang sesudah belajar atau berlatih. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.³⁶

Tidak dapat disangkal, bahwa setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini dilengkapi bakat atau kemampuan masing-masing yang melekat padanya.³⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakat ini akan mulai tampak sejak ia bisa berbicara ataupun sesudah masuk sekolah dasar. Bakat dan kemampuan dalam bidang berfikir, memahat, melukis, mengajar. Dari ketidaksamaan inilah membuat seseorang dapat berhasil dalam studinya dan kemudian dapat mencapai kerier yang baik berkat usahanya dalam mengasah dan mengembangkan bakatnya. Disamping itu juga diperlukan faktor penunjang dari luar, seperti: fasilitas atau sarana, pembiayaan, dorongan moral dari orang tua dan minat yang dimiliki oleh orang tersebut.

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Cet. Ke-3, h. 57

³⁷ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1991), h.

Orang yang mempunyai bakat terhadap suatu kegiatan, maka ia akan merasa senang dalam menekuninya, berusaha atas dasar keinginannya untuk bisa menampakkan seluruh tenaganya guna untuk mencapai keinginannya tersebut, dan setelah semua usaha dan keinginannya itu berhasil tercapai maka ia akan merasa lega dan akan merasakan suatu kenikmatan serta kegembiraan dalam dirinya atas keberhasilan itu.

Akan tetapi apabila seseorang itu tidak menyukai suatu macam kegiatan, maka bisa jadi seseorang itu tidak mempunyai bakat dalam kegiatan tersebut, sehingga akan merasa malas untuk menekuninya.

Begitu juga dalam belajar, apabila seseorang senang terhadap materi atau pelajaran yang ditekuni, dia akan berhasil sampai tuntas dalam menuntut ilmu, misalnya seseorang mempunyai bakat dibidang teknik dan ia belajar di sekolah teknik maka niscaya ia akan sampai tamat dan kemungkinan dia akan berhasil apabila didukung juga dengan doa dan faktor penunjang yang lain seperti yang telah penulis sebutkan diatas.

- b. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, hal ini ada beberapa bagian, yaitu:

1) Faktor Ekonomi

Keluarga dimana anak diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama keadaan ekonomi keluarga, serta tingkat kemampuan orang tua merawatnya.

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan pendidikan anak, anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya misalnya: makan, minum, pakaian, perlindungan, kesehatan juga membutuhkan fasilitas belajar, hal itu dapat terpenuhi jika keluarganya mampu.

Dalam kegiatan belajar, seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana yang cukup mahal yang kadang tidak dapat terjangkau oleh keluarga yang kurang mampu. Jika keadaanya demikian maka akan menghambat dalam kegiatan belajar.³⁸

Dan juga apabila kebutuhan anak kurang terpenuhi, karena ekonomi orang tua yang rendah, maka akibatnya kesehatan anak kurang diperhatikan, pendidikan juga mengalami hambatan, selain itu anak juga bisa dirudung kesedihan akibat rasa mindernya terhadap teman-temannya yang lain. Dan bahkan tak jarang pula anak ikut membantu orang tuanya, walaupun sebenarnya belum waktunya

³⁸ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1991), h. 105

bekerja, karena masa anak-anak adalah masa untuk belajar dan bermain. Alhasil anak yang ikut membantu orang tuanya bekerja, maka banyak dari mereka yang drop-out dari sekolah disebabkan tidak ada biaya dan akhirnya melanjutkan untuk ikut membantu orang tuanya bekerja mencari nafkah. Jadi faktor ekonomi keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat pendidikan anaknya.

2) Faktor Persepsi Keluarga/OrangTua

Dalam persepsi keluarga terhadap sekolah ada yang bersikap positif ada yang bersikap negatif. Sikap ini mempunyai pengaruh besar terhadap kelanjutan belajar atau sekolah anak. Kalau keluarga mempunyai persepsi yang baik terhadap sekolah maka otomatis orang tua akan memberikan segala yang baik terhadap anak untuk keperluan sekolahnya dan otomatis orang tua akan memberikan segala daya dan upayanya agar anaknya berhasil menempuh sekolah dengan baik Hal ini dapat diberikan dengan memenuhi kebutuhan anak untuk sekolahnya, memberikan dorongan yang dapat membangkitkan semangat anak untuk sekolah.

Berbeda dengan keluarga yang mempunyai persepsi kurang baik terhadap sekolah. Hal ini mempunyai pengaruh besar atas prestasi anak mereka di sekolah. Dengan demikian orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan perkembangan anak dan prestasi belajar anak, orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan

pendidikan anaknya, akan menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya.³⁹

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Hidup bermasyarakat bukanlah suatu pekerjaan yang ringan. Masa depan seseorang bisa sangat ditentukan bagaimana cara memilih dan menyikapi lingkungan. Salah memilih lingkungan tempat hidup, salah memilih teman dan tempat pendidikan bisa berakibat fatal bagi perkembangan setiap manusia. Manusia tidak bisa lepas dari peran lingkungannya, selain faktor keturunan, maka faktor eksternal menempati urutan kedua dalam membentuk kepribadian seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut diatas adalah sependapat bahwa dalam perkembangan menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau pendidik menjadi apa saja (kearah yang baik atau kearah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidikannya.⁴⁰

Jadi jelas bahwa faktor lingkungan masyarakat sangat mendukung prestasi belajar dan juga sangat berpengaruh pada tingkat pendidikan orang tuanya.

³⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 61

⁴⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986), h. 61

B. Tinjauan Minat Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anak

1. Pengertian Minat Orang Tua Menyekolahkan Anak

Minat dapat diketahui dari dua segi, yakni segi bahasa dan istilah. Dari segi bahasa minat berarti, kecenderungan, gairah, atau keinginan.⁴¹

Dari segi istilah minat menurut Doyles Fryer, adalah gejala yang berkaitan dengan obyek atau aktifitas yang menstimulasi perasaan setiap individu.⁴²

Sedangkan menurut Declori, minat adalah pernyataan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi, kebutuhan itu timbul dari dorongan hendak memberi kepuasan kepada suatu instink.⁴³

Dari pengertian diatas minat sangat berhubungan erat dengan individu, obyek, aktifitas, dan situasi serta kebutuhan dimana aktifitas tersebut dapat dipilih secara bebas oleh individu.

Dapatlah dinyatakan bahwa minat adalah kecenderungan terhadap sesuatu yang berhubungan erat dengan suatu obyek atau aktifitas yang dapat dipilih secara bebas oleh individu sesuai dengan kebutuhannya.

Sedangkan kebutuhan itu sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan yang terjadi pada tiap individu dalam suatu komunitas masyarakat. Masyarakat bukanlah sesuatu yang statis,

⁴¹ Poerwodaminto, *OpCit*, h. 650

⁴² Wayan Nur Kencana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 229

⁴³ Direktorat Jenderal pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTAI dan IAIN, 1984, h. 102

melainkan terus berubah dan berkembang seiring dengan perjuangan manusia.

Kaitannya dengan minat orang tua menyekolahkan anak maka disini penulis kemukakan bahwa orang tua adalah individu yang biasanya terdiri dari ayah, ibu yang bertanggung jawab atas segala kebutuhan anak lahir maupun batin (sandang, pangan, papan, maupun pendidikan, akhlak, dan agama), yang hidup dalam komunitas masyarakat.

Jadi, pengertian minat orang tua dalam menyekolahkan anak disini adalah suatu kecenderungan orang tua dalam memilihkan sekolah untuk anak yang berhubungan dengan gerak dan perbuatan yang erat dengan tujuan tertentu yang tidak terpisah dengan gejala mengenal dan perasaan demi untuk memberikan suatu yang terbaik untuk anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fungsi dan Pentingnya Minat Orang Tua Menyekolahkan Anak

Seseorang perhatiannya cenderung tertarik pada sesuatu yang indah, mempesona dan mengagumkan sehingga menimbulkan simpati dan menaruh perhatian.

Individu mempunyai suatu kecenderungan yang azazi (selalu ingin) untuk berhubungan dengan lingkungan, dan ia sanggup berhubungan dengan cara-cara tertentu. Jika ia menemukan suatu obyek yang dapat dihubungkannya maka ia menaruh minat terhadap obyek itu, jika sama sekali tidak dapat mengadakan hubungan dengannya, maka tidak ada artinya sesuatu itu baginya.

Hubungan yang dimaksud adalah penghargaan terhadap sesuatu, pengertian atau pemahamannya. Seseorang mengenal sesuatu dan cepat memperlakukannya, mempergunakannya dengan menikmatinya. Mungkin saja sebelumnya tidak tertarik namun setelah berhubungan dengannya yakni mengenal dan mencari kelebihanannya sehingga menemukan sifat-sifat menarik, maka perasaannya akan berubah menyukai.

Jika seseorang menaruh minat terhadap sesuatu, maka hal itu suatu motif yang menyebabkan ia berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menarik itu. Jadi minat adalah motif.⁴⁴ Yang dimaksud adalah motif-motif obyektif yang menyatakan dalam kecenderungan untuk menyelidiki dan mempergunakan lingkungan yang sering menjadi satu diri explorasi dan manipulasi yang dilakukan anak terhadap sesuatu.⁴⁵

Dengan adanya minat tersebut akan menjadikan seseorang itu termotivasi untuk menyalurkan sesuatu yang diinginkan itu, misalnya dalam hal pendidikan, apabila orang tua tertarik untuk menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama, maka dari ketertarikan itu akan timbul sebuah minat yang nantinya dari minat tersebut akan membuat orang tua termotivasi untuk menyalurkan minatnya atau keinginannya tersebut yakni menaruh anak-anaknya di sekolah berbasis agama. Karena pada dasarnya tanggung jawab pendidikan terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung

⁴⁴ Word Worth, *Psikologi Suatu Pengantar Ilmu Jiwa*, (Bandung: Jemmars), h. 73

⁴⁵ *Ibid*, h. 71

jawab tersebut diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena merupakan amanah Allah yang dibebankan kepada mereka.⁴⁶

Dengan adanya minat orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan bagi anak, akan meringankan beban orang tua terhadap kelangsungan pendidikan anaknya, karena minat tersebut dikehendaki oleh orang tua itu sendiri.

Hal ini berarti bahwa minat seseorang sangat erat kaitannya dengan kebutuhan individu dalam berhubungan dengan lingkungannya. Anak akan berminat bila sesuai dengan lingkungannya. Dan lingkungan yang terdekat bagi anak adalah keluarga, dalam hal ini adalah orang tua. Dengan adanya kedekatan lingkungan menjadikan minat anak cepat terdeteksi oleh orang tua, yang pada akhirnya menimbulkan minat orang tua untuk menyalurkan minat anak tersebut yang sesuai dengan kebutuhannya.

a) Fungsi minat orang tua menyekolahkan anak

Ada beberapa fungsi minat orang tua dalam menyekolahkan anak yaitu:

⁴⁶ Ngalim Purwanto, *OpCit*, h. 71

- 1) Memudahkan orang tua dalam menyalurkan keinginannya terhadap pendidikan anak, dan juga dapat menyalurkan bakat dan minat anak terhadap sesuatu.
- 2) Mempercepat orang tua dalam mendeteksi segala perubahan yang terjadi pada diri anak, dan mengarahkannya sesuai dengan hal-hal yang diinginkannya, dan apabila terdapat perubahan yang buruk, maka orang tua dapat meluruskan kembali pada kebenaran.
- 3) Mendorong dan memicu anak untuk terus beraktifitas yang sesuai dengan yang dicita-citakan, demi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Pentingnya minat orang tua menyekolahkan anak

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁴⁷

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan

⁴⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 36

yang saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh dalam pendidikan anak-anaknya. Dengan peranannya yang penting itulah orang tua akan mengetahui segala sesuatu yang ada pada diri anak. Dengan adanya sesuatu yang menonjol pada diri anak, akan menimbulkan minat orang tua untuk menyalurkannya kelebihan yang ada pada diri anak, akan tetapi di samping itu juga hendaknya dan seharusnya diikuti dengan mengarahkan dan membimbing anak dengan sebaik-baiknya. Bukan cuma sekedar menyalurkan bakat saja, kebutuhan akan akhlak anak juga orang tua sangat penting dan wajib untuk memperhatikannya. Adanya minat dari orang tua untuk menyekolahkan anak di sebuah lembaga pendidikan, misalnya lembaga pendidikan berbasis agama, hal itu merupakan hal atau faktor yang utama, karena orang tua yang memegang peranan penting dalam kehidupan anak.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Orang Tua Menyekolahkan Anak

a. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki program-program yang direncanakan, dilaksanakan serta dinilai secara formal berdasarkan peraturan-peraturan yang berlaku.

Semua orang tua menginginkan agar anaknya dapat masuk sekolah yang baik, dan berkualitas yang sesuai dengan bakat, minat, perhatian dan kebutuhan. anak Kebutuhan anak sebenarnya bukan cuma kebutuhan akan sains dan teknologi untuk menghadapi era globalisasi saja, akan tetapi juga kebutuhan rohani akan ilmu agama sebagai filter dan kontrol dari penyimpangan norma, serta bekal hidup yang lebih baik.

Dalam sekolah banyak hal-hal yang dominan yang menentukan baik buruknya pengelolaan pendidikan dan pengajaran, hal-hal dominan tersebut antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Tenaga Edukatif

Guru merupakan tolak ukur tingkah laku siswa bahkan yang lebih penting lagi adalah guru merupakan orang yang paling berperan dalam memberikan pelajaran atau tata nilai tentang segala aspek kehidupan siswa sebagaimana yang telah tertulis dalam pengantar dasar-dasar pendidikan yang mengatakan:

Adapun fungsi utama dari kegiatan pendidikan dan pengajaran yaitu memberikan pengetahuan sehingga memungkinkan transmisi kebudayaan kita dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya.⁴⁸

⁴⁸ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 79

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik pula terhadap belajar. Misalnya, kurikulum yang terlalu padat, tidak sesuai dengan kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Sistem intruksional sekarang menghendaki proses belajar-mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa.⁴⁹ Baik atau buruknya, bermutu atau tidak lulusan siswa salah satunya juga dipengaruhi oleh kurikulum yang digunakan oleh sekolah.

3) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kerapian kelas, gedung sekolah, halaman, dan lain-lain,

⁴⁹ Slameto, *OpCit*, h. 65-66

kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa.

Seluruh Staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Banyak sekolah yang disiplinnya kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar.⁵⁰

4) Hubungan antar Siswa

Anak bisa dikatakan siswa yang sebenarnya, apabila mereka berada dalam lingkungan sekolah. Dalam kehidupan sosial mereka tidak lepas dari lingkungan dengan teman sekolah. Pergaulan tersebut sering menjadi penyebab minat belajar, rasa kesetiakawanan antara siswa siswi yang diwujudkan dengan kerja sama belajar, kelompok belajar, dan lain-lain.

b. Faktor Keluarga

Di dalam keluarga terdiri dari beberapa unsur yang terdapat di dalamnya antara lain, ayah, ibu, dan saudara sebagai anggota keluarga inti. Sering pula ada nenek, kakek, paman, bibi, dan lain-lain. Keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap sesama anaknya. Jadi,

⁵⁰ *Ibid*, h. 67

keluargalah yang mempunyai hak terhadap masa depan anak-anaknya. Setiap keluarga pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, dan setiap keluarga mempunyai kriteria, cara pandang dan persepsi yang berbeda-beda dalam mencapainya. Akan dibentuk seperti apa anak tersebut tergantung oleh keluarga yang mengarahkan dan membimbingnya.

Melihat pentingnya keluarga terutama orang tua dalam mempelajari anak-anaknya HM. Arifin menyatakan:

“Motivasi pengabdian keluarga (orang tua) ini semata-mata demi cinta kasih yang kodrati di dalam suasana cinta dan kemesraan, inilah proses pendidikan itu berlangsung seumur anak itu dalam tanggung jawab keluarga.”⁵¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya pendidikan masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap kegiatan pendidikan. Masyarakat bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan di samping pemerintah dan keluarga. Oleh karenanya kerjasama ketiga unsur tersebut diperlukan demi terlaksananya kegiatan pendidikan sesuai dengan Undang-undang Pendidikan Nomor 2 Tahun 2003:

Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.⁵²

⁵¹ HM Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 143

⁵² Undang-undang Pendidikan Nomor 2 Tahun 2003, h.9

Keadaan lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor yang bisa dijadikan acuan atau sebab dalam pemilihan sekolah.

d. Faktor Ekonomi Keluarga

Keluarga dimana anak diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama keadaan ekonomi keluarga, serta tingkat kemampuan orang tua merawatnya.

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan pendidikan anak, dalam pemilihan sekolah anak pun perlu memperhatikan keadaan ekonomi keluarga, agar proses pendidikan anak bisa berjalan lancar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya misalnya: makan, minum, pakaian, perlindungan, kesehatan juga membutuhkan fasilitas belajar, hal itu dapat terpenuhi jika keluarganya mampu.

Dalam kegiatan belajar, seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana yang cukup mahal yang kadang tidak dapat terjangkau oleh keluarga yang kurang mampu. Jika keadaanya demikian maka akan menghambat dalam kegiatan belajar.

Dan juga apabila kebutuhan anak kurang terpenuhi, karena ekonomi orang tua yang rendah, maka akibatnya kesehatan anak kuransg diperhatikan, pendidikan juga mengalami hambatan, selain itu anak juga bisa dirudung kesedihan akibat rasa mindernya terhadap

teman-temannya yang lain. Dan bahkan tak jarang pula anak ikut membantu orang tuanya mencari nafkah, walaupun sebenarnya belum waktunya bekerja, karena masa anak-anak adalah masa untuk belajar dan bermain. Walaupun tidak bisa dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah seperti ini, justru keadaan yang begitu kadang malah menjadi cembuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya ia menjadi sukses besar.

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga bisa mengganggu belajar anak.⁵³

C. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Minat Menyekolahkan Anak di Sekolah Berbasis Agama.

Diatas telah diuraikan dan dijelaskan tentang pengertian tingkat pendidikan orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhi adanya tingkat pendidikan bagi orang tua dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat

⁵³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 63-64

pilihan orang tua dalam memilihkan sekolah bagi anak, namun sama sekali belum di singgung tentang sekolah berbasis agama.

Oleh karena itu, sebelum penulis menjelaskan tentang pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap minat menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama, maka terlebih dulu penulis menjelaskan tentang sekolah berbasis agama.

Sekolah berbasis agama merupakan sekolah yang mampu membina budi pekerti, yaitu sekolah yang memadukan antara pendidikan agama dengan pendidikan sains dan teknologi.

Beberapa ahli berpendapat bahwa sekolah Berbasis agama merupakan gerakan perlawanan atau titik balik terhadap paham materialisme yang beberapa waktu lalu telah mencapai puncaknya sehingga seluruh dunia seolah telah berada dalam genggamannya. Sementara itu masyarakat yang mengagungkan nilai-nilai keagamaan maupun masyarakat di negara-negara maju yang telah muak dengan eksis paham meterialisme ini, merasa gerah dengan kehidupan sosial yang sangat sekuler tersebut dan merasa bahwa paham tersebut akan dapat menghancurkan nilai-nilai kepercayaan dasar maupun nilai-nilai moral universal yang selama ini mereka junjung tinggi.

Sedangkan Darto mengatakan bahwasanya sekolah berbasis agama merupakan upaya preventif untuk melindungi bangsa dari ancaman penyakit moral.⁵⁴

Semakin meningkatnya kesadaran beragama, memberi kebanggaan terhadap sekolah-sekolah Islam yang sebelumnya terpinggirkan. Lembaga pendidikan formal yang berbasis agama sekarang banyak didirikan di Negara kita, meskipun kadang nama lembaga tersebut seolah lembaga pendidikan umum, seperti: SD Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah, SMK Muhammadiyah, dan juga sekolah-sekolah yang di bawah naungan organisasi Nahdotul Ulama' yang mempunyai nama berbedabeda tanpa mencantumkan nama organisasi yang menaunginya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah..

Sekarang juga banyak didirikan sekolah-sekolah berlabel "*Islam Terpadu*" yang di singkat dengan (IT), mulai dari TK IT, SDIT, SMPIT dan SMAIT yang mana out put yang dihasilkan tidak kalah dengan sekolah-sekolah unggulan yang selama ini di dominasi oleh orang-orang non muslim. Di samping itu, ada juga sekolah yang memang khusus untuk memperdalam agama seperti pesantren, MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah).

⁵⁴ Sunarno 1966. blogspot. com

Pada dasarnya, setiap orang tua menginginkan anaknya mendapatkan kehidupan yang lebih baik dalam segala hal, dibandingkan dengan kehidupan yang telah didapatkan kedua orang tuanya.

Tak terkecuali, dalam masalah pendidikan anak, orang tua akan berusaha agar anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Hanya saja, tingkat pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam memilih dan menentukan pendidikan bagi anaknya. Dengan semakin tingginya pengetahuan dan pengalaman orang tua, maka semakin matang dan bijak pulalah orang tua dalam memilihkan sekolah untuk anak-anaknya.

Kerusakan moral pada masyarakat sudah mencapai tingkat tinggi. Hal ini membuat khawatir para orang tua terhadap kehidupan anaknya. Karena itu, beberapa orangtua dari yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah sampai jenjang pendidikan yang tinggi mulai mempercayakan putra putrinya pada sekolah-sekolah berbasis agama. Ditinjau dari sudut tingkat pendidikan orang tua, pilihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada sekolah berbasis agama biasanya didasari oleh beberapa hal, antara lain;

1. Bagaimanapun tingginya tingkat pendidikan seseorang tidak menjadi jaminan akan tingginya keyakinan dan pemahaman agama serta keluhuran budi pekerti seseorang.
2. Yang membuat seseorang diterima di masyarakat dan di sisi Tuhan, bukanlah dari tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan seseorang,

melainkan pemahaman dan keyakinan agama serta keluhuran budi pekerti seseorang.

Sedangkan bila ditinjau dari sudut sekolah, pilihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada sekolah berbasis agama biasanya didasari oleh beberapa hal, antara lain; sekolah berbasis agama akan menguatkan keyakinan agama pada anak, dapat menjaga dan membangun moral anak menjadi baik dan luhur, serta memberi bekal hidup yang lebih baik.

BAB III

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Desa

Menurut Pak Ridwan seorang Kepala Desa Morocalan, arti kata dari Morocalan berarti "*datangnya penjagaan.*" Asal mula Desa ini dibuka oleh seorang pengembara yang berasal dari Blambangan yang namanya Panglima Amukasa. Dalam perkembangannya Desa ini merupakan wilayah *kademangan* Majapahit. Panglima Amukasa datang ke Desa ini dalam rangka mengejar Patih yang bernama Patih Legender padfa jaman Blambangan. Pada saat ini makam Patih Legender terdapat di Desa Windu Kecamatan Karang Binangun.

Sejarah Desa Morocalan tidak terlepas dari sejarah Masyarakat Lamongan pada umumnya. Perkembangan Agama Islam yang dibawa para Wali di Pesisir Pulau Jawa juga ikut mewarnai sejarah Desa Morocalan, terutama Sunan Drajat dan Sunan Giri Gresik. Sehingga semua masyarakatnya beragama islam.

Nama Morocalan didasarkan pada peta lokasi Desa yaitu ada wilayah/tanah yang menonjol (Poncolan = Jawa) tepatnya di Dusun Calan, sehingga diberi nama Morocalan. Sebelum Indonesia merdeka Desa Morocalan sudah ada, pertama kali dipimpin oleh seorang yang berwibawa

tinggi, mempunyai kepedulian dan rasa sosial yang melebihi masyarakat lainnya yang bernama Kertosari.

Adapun kepala Desa yang pernah menjabat hingga sekarang adalah sebagai berikut: Rahadi (Tahun 1960-1971), H. Abdullah Musfan (Tahun 1971-1991), Fadeli (Tahun 1991-1999), Ahmad Dhofir (Tahun 1999-2007), dan Ridwan (Tahun 2007- sekarang).¹

2. Letak Geografis Desa

Secara geografis Desa Morocalan terletak pada posisi 7°21' -731

Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi ketinggian

Desa ini adalah berupa daratan yaitu 1-5 meter di atas permukaan air laut.

Yang terkenal dengan sebutan daerah *Bonorowo*. Berdasarkan data BPS Kabupatenupaten Lamongan tahun 2004, selama tahun 2005 curah hujan di Desa Morocalan rata-rata mencapai 2400 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 405,04 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2004-2011.

Desa Morocalan terletak kurang lebih dua kilometer dari Kecamatan Glagah, sedangkan jarak antara Desa dengan Kota Lamongan lima kilometer . Desa ini merupakan wilayah administratif Kecamatan Glagah, Kabupatenupaten Lamongan yang terdiri atas tiga dusun yaitu Dusun Moro, Dusun Calan, dan Dusun Luwuk, dengan posisi dibatasi

¹ Dokumentasi Desa Morocalan Tahun 2010-2014

oleh wilayah Desa-Desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Blawi Kecamatan Karang Binangun Kabupatenupaten Lamongan, di sebelah barat dan selatan berbatasan dengan Desa Soko Kecamatan Glagah, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pasi Kecamatan Glagah.

Desa Morocalan mempunyai luas wilayah 107,63 hektar yang terdiri dari sawah irigasi setengah teknis 70 hektar, pemukiman 15,8 hektar, tanah kas Desa 5,2 hektar, lapangan 0,5 hektar, perkantoran pemerintah 0,5 hektar dan lainnya yaitu jalan dan sungai 15,63 hektar²

Tabel 4
Luas Tanah Desa Morocalan

	Menurut penggunaan	Luas dalam (Ha)
1	Sawah irigasi setengah teknis	70
2	Pemukiman	15,8
3	Tanah Kas Desa	5,2
4	Lapangan	0,5
5	Kantor pemerintah	0,5
6	Lainnya/jalan-sungai	15,63
	Jumlah	107,63

Sumber: Profil Desa Morocalan

3. Keadaan Masyarakat Desa

Berdasarkan data administrasi pemerintah Desa, tahun 2010, jumlah penduduk Desa Morocalan adalah terdiri dari 368 KK, dengan jumlah

² Dokumentasi Desa Morocalan Tahun 2010-2014

total 1.035 jiwa, dengan rincian 508 laki-laki dan 527 perempuan sebagaimana tertera dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0-4	31	33	64 orang	6,19
2	5-9	35	37	72 orang	6,96
3	10-14	33	29	62 orang	5,99
4	15-19	26	28	54 orang	5,22
5	20-24	40	42	82 orang	6,93
6	25-29	43	45	88 orang	8,51
7	30-34	47	49	96 orang	9,28
8	35-39	37	40	77 orang	7,44
9	40-44	47	48	95 orang	9,18
10	45-49	55	57	112 orang	10,83
11	50-54	48	50	98 orang	9,47
12	55-58	43	41	84 orang	8,12
13	>59	23	28	51 orang	4,93
Jumlah Total		508	527	1.035 orang	

Sumber: Profil Desa Morocalan

Dari data di atas nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 20-49 tahun Desa Morocalan sekitar 550 atau hampir 53,14%. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM.

Perpindahan penduduk antar daerah (mobilitas penduduk) baik antar desa, antar kota atau dari desa ke kota cukup banyak. Mobilitas penduduk pada suatu daerah, umumnya mempunyai alasan yang berkaitan dengan ekonomi, perkawinan, dan lain-lain. Penduduk desa ini mobilitasnya tinggi, banyak dari penduduk laki-laki yang sudah menikah atau belum menikah yang pergi dari desa ke kota untuk membuka usaha di sana (kota).

Seluruh penduduk Desa Morocalan menganut agama Islam. Sebagai sarana peribadatan di desa terdapat empat masjid, untuk Dusun Moro sendiri terdapat dua masjid dengan aliran yang berbeda yaitu Nadhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Lainnya masing-masing satu masjid di Dusun Calan dan Dusun Luwuk.

Sistem religi di desa ini cukup bagus, hal ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari penduduk desa yang berhubungan dengan keagamaan, untuk kegiatan keagamaan biasanya penduduk melakukannya di masjid, seperti melakukan kewajiban shalat, kegiatan mengaji untuk anak-anak (TPA), ceramah agama, dan sebagainya. Ceramah agama biasanya dilakukan dua bulan sekali pada hari sabtu pukul 18.00 WIB di masjid. Selain itu ada juga pengajian rutin ibu-ibu Aisyiah yang diadakan sebulan sekali pada hari jumat setelah dhuhur, yang mana pengajian ini dilaksanakan di rumah-rumah ibu-ibu Aisyiah

secara bergilir. Untuk kegiatan mengaji anak-anak (TPA) dilakukan setelah ashar mulai pukul 16.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB.

Berkaitan dengan letaknya yang berada di wilayah Pantura Pulau Jawa, suasana masyarakat yang kental dengan budaya keislaman yang kuat, sangat terasa di Desa Morocalan. Meskipun demikian, budaya Jawa juga masih berpengaruh kuat dalam kegiatan-kegiatan penting keluarga. Hal ini tergambar dari dipakainya kelender Jawa/Islam, masih adanya budaya nyadran, slametan, tahlilan, mithoni, dan lainnya, yang semuanya mereflesikan budaya islam dan Jawa.

Dengan semakin terbukanya masyarakat terhadap arus informasi, hal-hal lama ini mendapat respon dan tafsir balik dari masyarakat. Hal ini menandai babak baru dinamika sosial dan budaya, sekaligus tantangan baru bersama masyarakat Desa Morocalan. Dalam rangka merespon tradisi lama ini yang telah mewabah dan menjamur kelembagaan sosial, politik, agama, dan budaya di Desa Morocalan. Tentunya hal ini membutuhkan kearifan tersendiri, sebab walaupun secara budaya berlembaga dan berorganisasi adalah baik tetapi secara sosiologis ia akan beresiko menghadirkan kerawanan dan konflik sosial.³

³ Dokumentasi Desa Morocalan Tahun 2010-2014

4. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Morocalan dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri, dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian hanya berjumlah 93 orang, yang bekerja di sektor jasa berjumlah 184 orang, yang bekerja di sektor industri 40 orang, dan bekerja di sektor lain-lain 317 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 634 orang. Berikut ini adalah tabel tentang jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6
Mata Pencaharian Penduduk Dan Jumlahnya

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	93 orang	14,67 %
2	Jasa/Perdagangan		
	1. Jasa Pemerintahan	22 orang	3,47 %
	2. Jasa Perdagangan	105 orang	16,57 %
	3. Jasa Angkutan	20 orang	3,16 %
	4. Jasa Keterampilan	27 orang	4,26 %
	5. Jasa Lainnya	10 orang	1,58 %
3	Sektor Industri	40 orang	6,31 %
4	Sektor lain	257 orang	50,00 %
Jumlah		574 orang	100 %

Sumber: Profil Desa Morocalan

Dengan melihat data di atas maka angka pengangguran di Desa ini masih cukup tinggi. Berdasarkan data lain dinyatakan bahwa jumlah penduduk usia 20-55 tahun yang belum bekerja berjumlah 74 orang dari jumlah 648 orang. Angka-angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di Desa Morocalan.⁴

5. Sarana Pendidikan Desa

Sarana dan fasilitas pendidikan yang ada di Desa Morocalan antara lain adalah Taman Kanak-kanak “Aisyiah Bustanul Athfal” yang terletak di Dusun Moro, dan ada juga satu lagi Taman Kanak-kanak “Tanfirul Athfal” yang terletak di Dusun Calan, Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah yang terletak di Dusun Moro dan Sekolah Madrasah Ibtidaiyah “Nurul Huda” yang terletak di Dusun Calan. Untuk Sekolah Dasar Negeri, dahulu pernah ada di Desa ini, jadi dahulu anak-anak di Desa ini banyak yang menjalani dua Sekolah sekaligus untuk satu tingkatan pendidikan dasar, yakni SD dan MI., yang mana dulu mereka jalani dengan pagi untuk sekolah SD dan siang untuk sekolah MI, akan tetapi lambat laun karena kebanyakan dari penduduk Desa yang melakukan mobilitas penduduk, yang berakibat pada keterbatasan siswa, maka Sekolah Dasar Negeri ini sejak tahun 2006 sudah di non fungsikan.

⁴ Dokumentasi Desa Morocalan Tahun 2010-2014

Sedangkan untuk Tingkatan pendidikan yang lebih tinggi, penduduk meneruskan sekolah di luar daerah, seperti di daerah Kecamatan Glagah atau di Kabupatenupaten Lamongan.

Selain pendidikan formal, adapula pendidikan informal seperti pendidikan baca Al-Quran (TPA) bagi anak-anak yang dilakukan sore hari pukul 16.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB. Orang tua memberi motivasi dan mendukung anak-anaknya untuk bersekolah walaupun orang tua di sana banyak yang tidak mengenyam pendidikan, bahkan mereka berharap anak-anaknya mempunyai pekerjaan atau kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya. Untuk sarana pendidikan Desa Morocalan ini dapat dilihat tabel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id sebagai berikut:

Tabel 7
Sarana Pendidikan Desa

No	Sarana Pendidikan	Jumlah ketersediaan
1	Taman Kanak-kanak	2 Sekolah
2	SD atau MI	2 Sekolah
3	SMP atau MTs	-
4	SMA atau MA	-
5	PT atau PTS	-
Jumlah		4 Sekolah

Sumber: Profil Desa Morocalan

Selain data di atas, dahulu sekitar tahun 2007 juga pernah ada bimbingan belajar untuk orang-orang tua yang pendidikannya rendah, melalui ini mereka dapat menimba ilmu layaknya sekolah-sekolah pada umumnya, Akan tetapi program ini juga tidak berjalan dengan lancar, hanya sekitar kurang lebih satu tahun, setelah itu tidak berjalan lagi.

Prosentase tingkat pendidikan Desa Morosalan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:⁵

Tabel 8
Prosentase Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta huruf usia 10 tahun ke atas	-	0
2	Usia Pra sekolah	57	5,51 %
3	Tidak tamat SD	92	8,89 %
4	Tamat SD	327	31,60 %
5	Tamat SMP atau Sederajat	278	26,86 %
6	Tamat SMA atau Sederajat	225	21,74 %
7	Tamat PTN atau PTS	56	5,41 %
Jumlah Total		1.035	100 %

Sumber: Profil Desa Morocalan

⁵ Dokumentasi Desa Morocalan Tahun 2010-2014

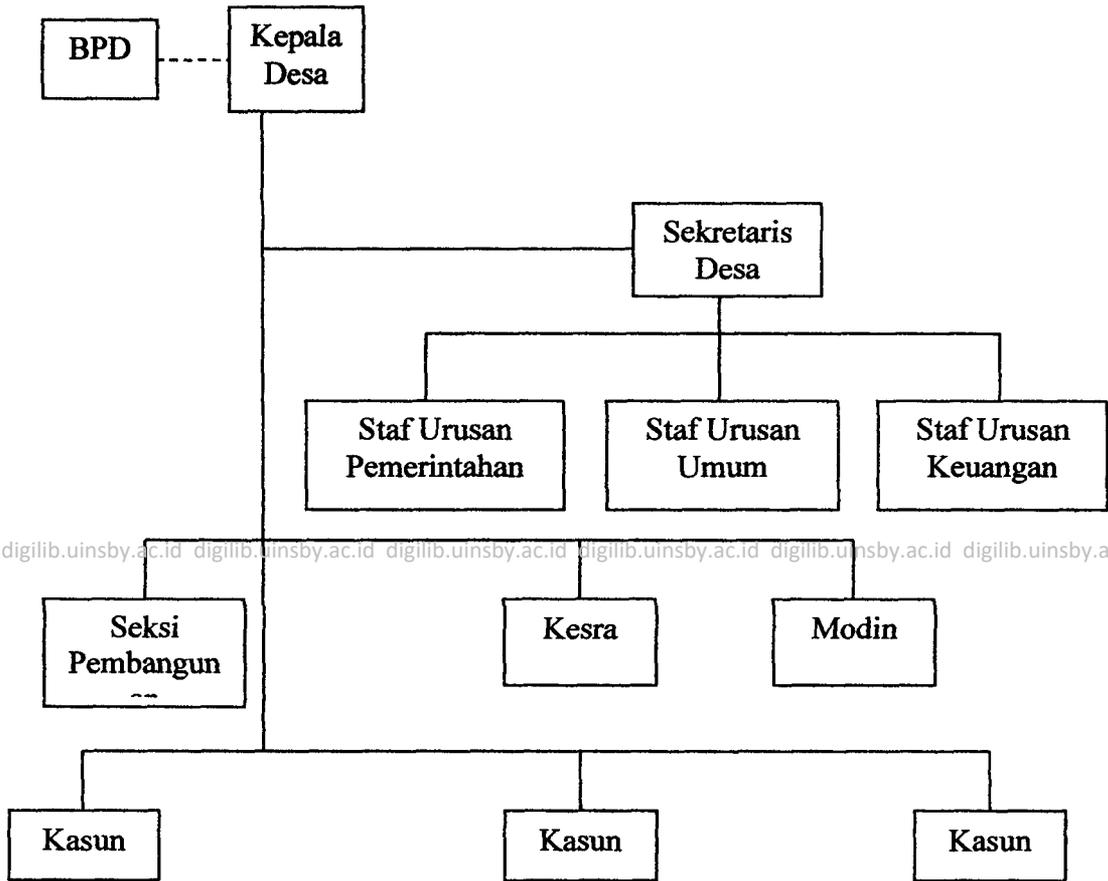
6. Sistem Pemerintahan Desa

Wilayah Desa Morocalan terdiri dari 3 (tiga) Dusun yaitu: Dusun Moro, Dusun Calan, dan Dusun Luwuk, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Posisi Kasun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas Desa kepada aparat ini. Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan masyarakat di Desa Morocalan, ketiga dusun tersebut terbagi menjadi 3 (tiga) Rukun Warga (RW) dan 7 Rukun Tetangga (RT).

Keberadaan Rukun Tetangga (RT) sebagai bagian dari satuan wilayah pemerintahan Desa Morocalan memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap pelayanan kepentingan masyarakat wilayah tersebut, terutama terkait hubungannya dengan pemerintahan pada level di atasnya. Dari kumpulan Rukun Tetangga inilah sebuah pedukuhan (Rukun Warga atau RW) terbentuk.

Sebagai sebuah Desa, Sudah tentu struktur kepemimpinan Desa Morocalan tidak bisa lepas dari struktur administratif pemerintahan pada level di atasnya. Hal ini dapat dilihat dalam bagan dan tabel berikut ini:

Bagan 1
Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah
Desa Morocalan



Tabel 9
Nama Pejabat Desa Morocalan Beserta Jabatannya

No	Nama	Jabatan
1	Ridwan	Kepala Desa
2	Machin, BA	Sekertaris Desa
3	Kastamin	Staf Urusan Pemerintahan
4	-	Staf Urusan Keuangan
5	Yazid	Staf Urusan Umum
6	M. Barnawi	Seksi Pembangunan
7	Ahmad Syahid	Kepala Dusun Moro
8	M. Asnan Ghofur	Kepala Dusun Calan
9	Kumaiyah	Kepala Dusun Luwuk
10	-	Kesra
11	-	Modin

Sumber: Profil Desa Morocalan

Tugas Pemerintahan Desa:

- a. Kepala Desa, mempunyai tugas mengurus semua bidang kegiatan Desa.
- b. Sekertaris Desa, mempunyai tugas mengurus administrasi Desa dan membantu kepala Desa secara langsung.
- c. Staf Urusan Pemerintahan, Mempunyai tugas menangani kependudukan.
- d. Staf Urusan Umum, mempunyai tugas membantu dalam semua bidang.

- e. Staf Urusan Keuangan, mempunyai tugas mengatur masalah keuangan Desa.
- f. Seksi Pembangunan, mempunyai tugas dalam pengembangan.
- g. Seksi Kesejahteraan rakyat, mempunyai tugas dalam bidang sosial.
- h. Modin, mempunyai tugas dalam masalah keagamaan.

Selain bagan dan tabel struktur pemerintahan Desa beserta tugasnya, penulis juga akan mencantumkan tabel Badan Permusyawaratan Desa Morocalan, sebagai berikut:⁶

Tabel 10
Nama Pengurus Badan Permusyawaratan Desa Beserta Jabatannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama	Jabatan
1	Muchsin S.Pd	Ketua
2	Drs, Akhiyat	Sekretaris
3	Bambang Suroso	Bendahara
4	Ali Masjudi	Anggota
5	Ahmad Thoriq	Anggota

Sumber: Profil Desa Morocalan

⁶ Dokumentasi Desa Morocalan Tahun 2010-2014

B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISA DATA

1. Penyajian data dan analisa data bentuk statistik tentang tingkat pendidikan orang tua

a. Penyajian data tentang tingkat pendidikan orang tua

Setelah penyebaran angket dilakukan, dapat diketahui skor dari pertanyaan tentang tingkat pendidikan orang tua yang diisi oleh para orang tua wali yang sedang atau telah menyekolahkan anak di tingkat SMP atau SMU atau yang sederajat, adalah sebagai berikut:

Tabel 11

Data tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua

No	Nama Orang Tua	Tingkat Pendidikan	Skor
1	Sueb	SMA	30
2	Barnawi	SMA	30
3	Mat Safi'i	SMA	30
4	Nadhori	SMA	30
5	Suyitno	SD	10
6	Mat Basyori	SD	10
7	Fadholi	SD	10
8	Akhnan	SD	10
9	Sopani	SD	10
10	Fauzan	SMP	20
11	Nawi	SD	10
12	Abdul Salam	SMA	30
13	Ahmad Syahid	SMA	30
14	Ali Masjudi	MA	30
15	Gholib A	SMA	30
16	Suraji	SD	10
17	Qodri	SMP	20
18	Mustahal	SD	10
19	H.Muhdi, S.Pd	S1	40
20	Ma'rifah	SMA	30
21	Sofiyah	SD	10
22	Su'ud	SMA	30

23	Gholib B	SD	10
24	Ahmaji	SD	10
25	Thohir	SD	10
26	Machin, BA	S1	40
27	Fakih	SMP	20
28	Mu'at	SMP	20
29	Sholikhin	SD	10
30	Mizar	SD	10

b. Analisa data bentuk statistik tentang tingkat pendidikan orang tua

Dari data penyajian data di atas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 13

Analisa Data Tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua

No	Alternative jawaban	N	F	%
1	a. Perguruan tinggi negeri/swasta		2	6,6
	b. SMU/ sederajat	30	10	33,3
	c. SMP/ sederajat		4	13,31
	d. SD/ sederajat		14	46,6

Dan data tingkat pendidikan orang tua di atas, jika dikonsultasikan dengan standart penilaian prosentase yang ada pada bab I, yaitu menitikberatkan pada kesimpulan baik, cukup, kurang baik, dan sangat kurang baik dapat dijelaskan bahwasannya tingkat pendidikan orang tua wali yang sedang atau telah menyekolahkan anak di tingkat SMP atau SMU atau sederajat dari tahun 2008 sampai 2011 di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan adalah rendah/ kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari data di atas bahwasannya orang tua wali yang mempunyai pendidikan terakhir perguruan tinggi 6,6 %, SMU atau

sederajat 33,3 %, SMP atau sederajat 13,31 % dan SD atau sederajat 46,6%.

Dari hasil di atas, juga dapat dibuktikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{N} \times 100 \% \\
 &= \frac{620}{30 (40.1)} \times 100 \% \\
 &= \frac{620}{30 (40)} \times 100 \% \\
 &= \frac{620}{1200} \times 100 \% \\
 &= 51,6 \%
 \end{aligned}$$

Hasil tersebut apabila dikonsultasikan dengan standart yang diberikan oleh Suharsimi Arikunto yaitu 40-55 % adalah tergolong rendah/ kurang baik. Jadi, tingkat pendidikan orang tua wali yang sedang atau telah menyekolahkan anak di tingkat SMP atau SMU atau sederajat dari tahun 2008 sampai dengan 2011 di Desa Morocalan Kecamatan Glagah adalah rendah/ kurang baik.

2. Penyajian data dan analisa data bentuk statistik tentang minat menyekolahkan anak di sekolah agama

a. Penyajian data tentang minat menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama.

Sedangkan skor nilai dari masing-masing pertanyaan angket tentang minat menyekolahkan anak yang diisi oleh para orang tua wali adalah sebagai berikut:

Tabel 12

Data Tentang Minat Menyekolahkan Anak Di Sekolah Berbasis Agama

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	Jumlah
1	4	1	2	4	4	3	4	3	4	4	2	35
2	3	3	1	3	3	3	4	1	3	2	4	30
3	3	3	2	4	4	2	4	2	4	4	2	34
4	2	2	2	3	4	3	3	1	3	3	2	32
5	4	4	3	4	4	4	2	4	2	3	3	36
6	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	2	37
7	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	2	39
8	4	2	2	3	4	3	4	2	3	3	2	32
9	2	2	2	4	4	4	2	2	4	2	2	31
10	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	3	38
11	4	4	2	4	3	3	4	3	3	2	3	35
12	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	40
13	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	40
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
15	4	4	3	4	3	4	2	2	4	4	2	36
16	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	37
17	3	3	2	4	3	3	4	2	3	3	3	33
18	3	3	1	4	3	3	4	2	3	3	3	32
19	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	43
20	3	3	3	3	4	4	4	2	4	3	4	37
21	3	3	1	4	3	3	4	2	3	3	3	32
22	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	2	38
23	3	3	2	4	3	3	4	2	3	3	3	33
24	3	3	2	3	4	4	3	2	2	3	3	32

25	3	3	2	2	3	3	4	3	3	2	3	31
26	4	4	3	4	4	4	1	1	4	3	4	36
27	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	2	38
28	3	3	1	1	3	2	4	1	3	4	2	32
29	3	3	1	4	4	3	4	1	4	2	2	31
30	4	4	2	4	4	4	2	1	4	4	2	35

b. Analisa data tentang minat menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama

Dari data di atas, yang mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat pilihan orang tua dalam memilihkan sekolah untuk anak yang meliputi:

- 1) Faktor Sekolah, yang meliputi: Kurikulum, Tenaga Edukatif, Disiplin Sekolah, Hubungan antar siswa.
- 2) Faktor Keluarga
- 3) Faktor Lingkungan Masyarakat
- 4) Faktor Ekonomi Keluarga.

Dan minat menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama, maka jika dikonsultasikan dengan standard penilaian prosentase yang ada pada bab I, yakni menitikberatkan pada kesimpulan baik, cukup, kurang baik, dan sangat kurang baik. Maka dijelaskan menurut urutan-urutan item pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 14
Analisa Data Tentang Pengarahan Orang Tua Terhadap Pemilihan Sekolah Anak

No	Alternative jawaban	N	F	%
1	a. Selalu mengarahkan	30	16	53,3
	b. Kadang-kadang		12	40
	c. Jarang sekali		2	6,6
	d. Tidak pernah sama sekali		-	-

Orang tua ikut serta mengarahkan dalam memilihkan sekolah untuk anak termasuk cukup baik. Hal ini terbukti 54 % menjawab selalu mengarahkan, 40 % menjawab kadang-kadang dan 6 % menjawab tidak mengarahkan.

Tabel 15
Analisa Data Tentang Anak Yang Mengikuti Sekolah Yang Disarankan Orang Tuanya

No	Alternative jawaban	N	F	%
2	a. Selalu mengikuti	30	13	43,3
	b. Kadang-kadang		13	43,3
	c. Jarang sekali		3	10,3
	d. Tidak pernah		1	3,3

Anak cukup baik dalam mengikuti sekolah yang dipilihkan orang tuanya, hal ini dapat dilihat dari 44 % menjawab selalu mengikuti, 43% menjawab kadang-kadang, 10 % jarang sekali dan 3 % menjawab tidak pernah.

Tabel 16
Analisa Data Tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Kurikulum Sekolah

No	Alternative jawaban	N	F	%
3	a. Selalu memperhatikan	30	3	10,3
	b. Kadang-kadang		10	33,3
	c. Jarang sekali		12	40
	d. Tidak pernah		5	16,6

Orang tua kurang memperhatikan kurikulum yang digunakan dalam sebuah sekolah, saat memilihkan sekolah untuk anak. Hal ini terbukti dengan 10 % yang menjawab selalu memperhatikan, 33 % yang menjawab kadang-kadang dan 40 % menjawab jarang sekali dan 17 % menjawab tidak pernah

Tabel 17
Analisa Data Tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Tenaga Edukatif

No	Alternative jawaban	N	F	%
4	a. Setuju sekali	30	22	73,3
	b. setuju		7	23,3
	c. kurang setuju		1	3,3
	e. Tidak setuju		-	

Orang tua sangat memperhatikan tenaga edukatif dalam sebuah sekolah. Hal ini terbukti dengan 76 % menjawab sangat setuju dengan kebijakan pemerintah yang semakin memperhatikan kualitas dan kuantitas tenaga pengajar dan 23 % menjawab setuju, dan 1 % menjawab kurang setuju

Tabel 18
Analisa Data Tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Penerapan Disiplin di Sekolah

No	Alternative jawaban	N	F	%
5	a. Setuju sekali	30	21	70
	b. setuju		9	30
	c. kurang setuju		-	
	d. Tidak setuju		-	

Orang tua sangat menyukai terhadap penerapan disiplin di sekolah, hal ini terbukti dengan 70 % menjawab sangat setuju dan 30 % menjawab setuju.

Tabel 19
Analisa Data Tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Teman Bergaul Siswa

No	Alternative jawaban	N	F	%
6	a. Sangat memperhatikan	30	14	46,6
	b. Cukup memperhatikan		14	46,6
	c. Kurang memperhatikan		2	6,6
	d. Tidak memperhatikan		-	

Perhatian orang tua terhadap teman bergaul anak termasuk cukup baik. Hal ini terbukti dengan 47 % menjawab sangat memperhatikan dan 47 % menjawab cukup, dan 6 % menjawab tidak memperhatikan.

Tabel 20
Analisa Data Tentang Minat Orang Tua Menyekolahkan Anak Di Sekolah Berbasis Agama

No	Alternative jawaban	N	F	%
7	a. Sangat tertarik	30	20	66,6
	b. Cukup tertarik		4	13,3
	c. kurang tertarik		5	16,6
	e. Tidak tertarik		1	3,3

Minat orang tua menyekolahkan anak ke sekolah agama termasuk baik. Hal ini dapat dilihat dari 67 % menjawab tertarik, 13 % menjawab cukup, 16 % menjawab kurang dan 3 % menjawab tidak tertarik.

Tabel 21
Analisa Data Tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Belajar Anak

No	Alternative jawaban	N	F	%
8	a. Sangat sering	30	6	20
	b. Biasa saja		7	23,3
	c. kurang		11	36,6
	d. Tidak		6	20

Orang tua kurang memperhatikan belajar anaknya. Dapat dilihat dari 20 % menjawab sangat memperhatikan, 23 % menjawab cukup, 37 % menjawab kurang dan 20 % menjawab tidak memperhatikan.

Tabel 22
Analisa Data Tentang Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Pendidikan Dan Akhlak Anak

No	Alternative jawaban	N	F	%
9	a. Sangat membawa positif	30	17	56,6
	b. Cukup membawa positif		11	36,6
	c. Kurang membawa positif		2	6,6
	d. Tidak membawa positif		-	-

Lingkungan tempat tinggal membawa dampak positif terhadap pendidikan dan akhlak seorang anak. Hal ini terbukti dengan 57 % menjawab sangat membawa dampak positif, 37 % menjawab cukup atau bisaa saja, dan 6 % menjawab kurang.

Tabel 23
Analisa Data Tentang Penyediaan Sarana Dan Prasarana Terhadap Kebutuhan Pendidikan Anak

No	Alternative jawaban	N	F	%
10	a. Sangat memadai	30	10	33,3
	b. Cukup memadai		12	40
	c. Kurang memadai		8	26,6
	d. Tidak memadai		-	-

Orang tua cukup baik dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini terbukti dengan 33 % menjawab sangat memadai, 40 % cukup memadai dan 27 % menjawab kurang.

Tabel 24
Analisa Data Tentang Prestasi Belajar Anak

No	Alternative jawaban	N	F	%
11	a. Baik sekali	30	6	20
	b. Baik		11	36,6
	c. Kurang		13	43,3
	d. Jelek		-	-

Prestasi belajar anak di sekolah cukup baik. Hal ini terbukti dengan 20% menjawab bagus sekali, 37 % menjawab bagus, 43 % menjawab kurang bagus.

Dari hasil di atas, maka keseluruhan minat orang tua yang sedang menyekolahkan anak di tingkat SMP atau SMU atau sederajat dari tahun 2008 sampai dengan 2011 di Desa mocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan dapat dinilai baik dengan bukti:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{N} \times 100 \% \\
 &= \frac{1056}{30 (40.11)} \times 100 \% \\
 &= \frac{1056}{30 (44)} \times 100 \% \\
 &= \frac{1056}{1320} \times 100 \% \\
 &= 0,80 \times 100 \% \\
 &= 80 \%
 \end{aligned}$$

Bukti tersebut diperkuat dengan data dari dokumentasi tentang tingkat pendidikan orang tua beserta sekolah anaknya yang penulis ambil dari arsip profil Desa Morocalan.

Tabel 25
Daftar Nama Dan Pendidikan Orang Tua Serta Nama Anak Yang Di
Sekolahkan Dan Pendidikannya

No	Nama orang tua	Pendidikan orang tua	Nama anak yang disekolahkan	Pendidikan anak
1	Sueb	SMA	Habib	SMK
2	Barnawi	SMA	Lusi	MTs
3	Mat	SMA	Tomi	MTs
4	Nadhor	SMA	Ali	SMKM
5	Suyitno	SD	Rinin	SMA
6	Mat Basyori	SD	Nur Khodijah	MA
7	Fadholi	SD	Dia	SMP
8	Akhnan	SD	Sobakh	MA
9	Sopani	SD	Saidah	SMA
10	Fauzan	SMP	Risky	MTs
11	Nawi	SD	Nanda	MTs
12	Abdul Salam	SMA	Nida'	MTs
13	Ahmad Syahid	SMA	Indah	MTs
14	Ali Masjudi	MA	Emi	MTs
15	Gholib A	SMA	Fahmi	SMP
16	Suraji	SD	Hilal	MTs
17	Qodri	SMP	Nabila	MTs
18	Mustahal	SD	Dwi	MTs
19	H.Muhdi, S.Pd	S1	Faid	SMKN
20	Ma'rifah	SMA	Mia	MTs
21	Sofiyah	SD	Nurul	MTs
22	Su'ud	SMA	Lana	MTs
23	Gholib B	SD	Sholikah	MA
24	Ahmaji	SD	Rony	MA
25	Thohir	SD	Dani	MA
26	Machin, BA	S1	Lia	SMA

27	Fakih	SMP	Abil	MTs
28	Mu'at	SMP	Shahrul	MA
29	Sholikhin	SD	Fudhi	MA
30	Mizar	SD	Khima	SMKM

Dari data di atas dapat dilihat bahwasanya dari 30 orang tua, 23 orang yang berminat menyekolahkan anaknya ke sekolah berbasis agama.

Keterangan:

- SD : Sekolah Dasar
- SMP : Sekolah Menengah Pertama
- SMA : Sekolah Menengah Atas
- SMKM : Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah
- MTs : Madrasah Tsanawiyah

3. Analisa data bentuk statistik tentang pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap minat menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama.

Langkah selanjutnya, untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap minat menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama, yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan angket dan wawancara. Yang mana angket tersebut diberikan kepada orang tua yang memuat tentang tingkat pendidikan, dan minat orang tua menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama, serta wawancara, dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandangan dari beberapa orang tua tentang sekolah berbasis agama, dan faktor-faktor

yang mempengaruhi tingkat pilihan orang tua dalam memilihkan sekolah untuk anaknya.

Dan setelah melihat hasil dari angket tersebut, maka adapun teknik Analisa yang digunakan untuk memprediksi seberapa kuat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap minat menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama, untuk itu digunakan rumus regresi linier sederhana dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menentukan persamaan regresi dan kedua variabel dengan rumus

$$Y = a + bx$$

Yang dapat dicari dengan mencari nilai a dan b dengan rumus:

$$a = \frac{\sum (xy) (\sum x^2) - (\sum x) (\sum xy)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Maka sebelum menggunakan rumus a dan b di atas, penulis membuat tabel kerja sebagai berikut:

Tabel 26
Akumulasi Nilai Variabel X dan Variabel Y

No	X	Y	Xy	X²	Y²
1	30	35	1050	900	1225
2	30	30	900	900	900
3	30	34	1020	900	1156
4	30	32	960	900	1024
5	30	36	1080	900	1296
6	10	37	370	100	1369
7	10	31	310	100	961
8	10	32	320	100	1024
9	10	39	390	100	1521
10	20	38	760	400	1444
11	10	35	350	100	1225
12	30	40	1200	900	1600
13	30	40	1200	900	1600
14	30	44	1320	900	1936
15	30	36	1080	900	1296
16	10	37	370	100	1369
17	20	33	660	400	1089
18	10	32	320	100	1024
19	40	43	1720	1600	1849
20	30	37	1110	900	1369
21	10	32	320	100	1024
22	30	38	1140	900	1444
23	10	33	330	100	1089
24	10	32	320	100	1024
25	10	31	310	100	961
26	40	36	1440	1600	1296
27	20	38	760	400	1444
28	20	32	640	400	1024
29	10	31	310	100	961
30	10	35	350	100	1225
Jumlah	620	1059	22410	16000	37769

Kemudian nilai dalam tabel dimasukkan dalam rumus a dan b:

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2} \\
 &= \frac{(1059)(16000) - (620)(62410)}{30 \cdot 16000 - (620)^2} \\
 &= \frac{16944000 - 13894200}{480000 - 384400} \\
 &= \frac{3049800}{95600}
 \end{aligned}$$

$$= 31,9$$

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2} \\
 &= \frac{30 \cdot (22410) - (620)(1059)}{30 \cdot (16000) - (620)^2} \\
 &= \frac{672300 - 656580}{480000 - 384400} \\
 &= \frac{15720}{95600} \\
 &= 0,164
 \end{aligned}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi persamaan regresi $y = a+bx$ adalah $y = 31,9 + 0,164x$

Setelah harga a dan b ditentukan, maka persamaan regresi linier sederhana dapat disusun. Persamaan regresi nilai tingkat pendidikan orang tua dan minat menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama adalah:

$$Y = 31,9 + 0,164x$$

Persamaan di atas dapat digunakan untuk meramalkan ramalan (prediksi) bagaimana variabel x (tingkat pendidikan orang tua) terhadap variabel y (minat menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama) nilai kualitas tingkat pendidikan yang telah diperhitungkan sebelumnya dan hasilnya adalah 51,6.

Maka persamaan regresinya:

$$\begin{aligned} y &= 31,9 + 0,164 (51,6) \\ &= 31,9 + 8,46 \\ &= 40,36 \end{aligned}$$

Maka, apabila variabel x ditingkatkan keefektifannya sebesar satu satuan, maka akan diikuti variabel y dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan.

2) Uji linearitas regresi

Dalam uji linearitas ini dapat digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menghitung jumlah kuadrat total

$$\begin{aligned} JK (T) &= \sum y^2 \\ &= 37769 \end{aligned}$$

b) Menghitung jumlah kuadrat regresi a :

$$\begin{aligned} Jk (a) &= \frac{(\sum y)^2}{n} \\ &= \frac{(1059)^2}{30} \\ &= \frac{1121481}{30} \\ &= 37282,7 \end{aligned}$$

c) Menghitung jumlah kuadrat regresi b terhadap regresi a:

$$\begin{aligned} Jk (b | a) &= b \{ \sum xy - (\sum x) (\sum y) \} \\ &= 0,164 \left\{ 22410 - \frac{(620)(1059)}{30} \right\} \\ &= 0,164 \left\{ 22410 - \frac{656580}{30} \right\} \\ &= 0,164 \{ 22410 - 21886 \} \\ &= 0,164 \times 524 \\ &= 85,93 \end{aligned}$$

d) Menghitung jumlah kuadrat residu

$$\begin{aligned}
 Jk (s) &= jk (T) - JK (a) - jk (b | a) \\
 &= 37769 - 37382,7 - 85,93 \\
 &= 300,37
 \end{aligned}$$

e) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan

$$Jk (G) = \sum \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{n} \right\}$$

Untuk mempermudah menghitung JK (G), maka terlebih dahulu dikelompokkan variabel x dari yang terkecil ke yang terbesar:

Tabel 27

Pengelompokkan Variabel X

X	Kelompok	n	y
10	1	13	37
10			31
10			32
10			39
10			35
10			37
10			32
10			32
10			33
10			32
10			31
10			31
10			35
20	2	4	38
20			33
20			38
20			32
30	3	11	35
30			30
30			34
30			32
30			36
30			40
30			40

30			44
30			36
30			37
30			38
40	4	2	43
40			36

$$\begin{aligned}
 K(G) &= \sum \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n} \right\} \\
 &= \left\{ 37^2 + 31^2 + 32^2 + 39^2 + 35^2 + 37^2 + 32^2 + 32^2 + 33^2 + 32^2 + 31^2 + 31^2 + 35^2 - \right. \\
 &\quad \left. \frac{(37+31+32+39+35+37+32+32+33+32+31+35)^2}{13} \right\} + \\
 &\quad \left\{ 38^2 + 33^2 + 38^2 + 32^2 + - \frac{(38+33+38+32)^2}{4} \right\} + \left\{ 35^2 + 30^2 + 34^2 + 32^2 + 36^2 + 40^2 + \right. \\
 &\quad \left. 40^2 + 44^2 + 36^2 + 37^2 + 38^2 + - \frac{(35+30+34+32+36+40+40+44+36+37+38)^2}{11} \right\} + \\
 &\quad \left\{ 43^2 + 36^2 - \frac{(43+36)^2}{2} \right\} \\
 &= \left\{ 14777 - \frac{190969}{13} \right\} = 14777 - 14689,92 = 87,08 + \left\{ 5001 - \frac{19881}{4} \right\} \\
 &\quad 5001 - 4970,25 = 30,75 + \left\{ 14846 - \frac{161604}{11} \right\} = 14846 - 14691,27 = 154,73 \\
 &\quad + \left\{ 3145 - \frac{6241}{2} \right\} = 3145 - 3120,5 = 24,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Jk(G) &= 87,08 + 30,75 + 154,73 + 24,5 \\
 &= 297,06
 \end{aligned}$$

f) Menghitung jumlah kuadrat tuna cocok

$$\begin{aligned}
 JK(TC) &= jk(S) - JK(G) \\
 &= 300,37 - 297,06 \\
 &= 3,31
 \end{aligned}$$

g) Menghitung derajat kebebasan

$$1) \text{ dk } T = n \\ = 30$$

$$2) \text{ dk } (a) = 1$$

$$3) \text{ dk } (b|a) = 1$$

$$4) \text{ dk } (s) = n-2 \\ = 30-2 \\ = 28$$

$$5) \text{ dk } (TC) = k-2 \\ = 4-2 \\ = 2$$

$$6) \text{ dk } (G) = n-k \\ = 30-4$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) menghitung kuadrat tengah

$$1) \text{ KT } (K) = \frac{\text{JK } (T)}{n} \\ = \frac{37769}{30} \\ = 1258,96$$

$$2) \text{ KT } (a) = \text{jk } (a) \\ = 37382,7$$

$$3) \text{ KT } (b|a) = \text{jk } (b|a) \\ = 85,93$$

$$4) \text{ KT } (s) = \frac{\text{jk } (G)}{n-k} \\ = \frac{297,06}{30-4} \\ = \frac{297,06}{26} \\ = 11,425$$

$$\begin{aligned}
 5) \text{ KT (TC)} &= \frac{\text{JK (TC)}}{k-2} \\
 &= \frac{3,31}{4-2} \\
 &= \frac{3,31}{2} \\
 &= 1,65
 \end{aligned}$$

i) Uji keberartian koefisien model regresi

Untuk menguji keberartian koefisien regresi dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : $b = 0$ (koefisien regresi tidak berarti atau tidak ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap minat menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama).

H_a : $b \neq 0$ (koefisien regresi berarti atau ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap minat menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama).

Dengan kriteria H_0 jika F hitung $>$ F tabel. Untuk menguji koefisien regresi tersebut, maka F hitung digunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 F &= \frac{s^2_{\text{reg}}}{s^2_{\text{sis}}} \\
 &= \frac{85,93}{10,72} \\
 &= 8,01
 \end{aligned}$$

j) Uji linearitas model regresi

Untuk linearitas model regresi bertujuan untuk menguji apakah pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap minat menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama berhubungan dengan secara linear atau

tidak. Untuk menguji linearitas model regresi dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_a = regresi linear

H_0 = regresi non linear

Untuk menguji linearitas dengan kriteria H_a , jika F hitung < F tabel maka F hitung untuk uji linearitas digunakan rumus:

$$F = \frac{S^2_{TC}}{S^2_G} = \frac{1,655}{11,42} = 0,14$$

Berdasarkan peroleh semua harga-harga di atas, diperoleh daftar Analisa valium (ANOVA) sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 28
Daftar Anava Untuk Regresi Linear
 $Y = 31,9 + 0,164x$

Sumber variasi	Dk	Jk	KT	F
Total	30	37769	37769	
Koefisien (a)	1	37382,7	37382,7	
Regresi (b / a)	1	85,93	85,93	8,01
Sisa	28	300,37	10,72	
Tuna cocok	2	3,31	1,655	
Galat	26	297,06	11,42	0,14

Uji keberartian:

H_0 = koefisien arah regresi tidak berarti ($b = 0$)

H_a = koefisien berarti

Untuk menguji hipotesis nol, dipakai statistik :

$F = \frac{S^2_{reg}}{S^2_{sis}}$ (F hitung) dibandingkan dengan F tabel dengan dk

Pembilang = 1 dan dk penyebut n-2 (30-2 = 28).

Untuk menguji hipotesis nol, kriterianya adalah tolak hipotesis nol jika koefisien F hitung lebih besar dari harga F tabel berdasarkan taraf kesalahan dan dk yang berkesesuaian.

F hitung = 8,01

F tabel untuk taraf kesalahan 5 % adalah 4,20

Dan taraf kesalahan 1 % adalah 7,64

F hitung > F tabel, baik untuk 5 % maupun 1 % maka dapat dinyatakan koefisien itu berarti ($b \neq 0$)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uji linearitas

H_0 = regresi linear

H_a = regresi non linear

Statistik $F = \frac{S^2_{TC}}{S^2_G}$ (f hitung) dibandingkan dengan F tabel

Dengan dk pembilang k-2 (7-2=5) dan dk penyebut n-k (30-4=26)

Untuk menguji hipotesis nol, tolak hipotesis regresi linear jika statistik F hitung untuk tuna cocok yang diperoleh lebih kecil dari harga F tabel dengan menggunakan taraf kesalahan yang dipilih dan dk yang bersesuaian.

F hitung untuk tuna cocok = 0,14. F tabel untuk taraf kesalahan 5 % adalah 4,22 dan untuk taraf kesalahan 1% adalah 7,64 F hitung tuna

Maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya tingkat pendidikan orang tua yang sedang atau telah menyekolahkan anak di tingkat SMP atau SMU atau sederajat dari tahun 2008 sampai dengan 2011 di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan yang rendah itu berpengaruh cukup baik terhadap minat menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama, atau dengan kata lain minat menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama yang cukup baik itu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang tinggi.

Pernyataan tersebut dapat dibuktikan juga dengan melihat tabel. Dari tabel tersebut dapat dihitung dan dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 29
Daftar Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Jumlah Anak Yang Di Sekolahkan Di Sekolah Berbasis Agama

No	Tingkat pendidikan orang tua	Jumlah anak yang disekolahkan di sekolah berbasis agama
1	PTN/ PTS	0
2	SMU/ sederajat	8
3	SMP/ sederajat	4
4	SD/ sederajat	11

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwasannya orang tua yang berasal dari tingkat pendidikan SD atau sederajat lebih banyak menyekolahkan anak ke sekolah berbasis agama dibandingkan dengan orang tua yang berasal dari tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

4. Analisa data dalam bentuk kualitatif

Tabel 30
Hasil Wawancara Dengan Beberapa Orang Tua Wali
(pada tanggal 27 Juni 2011)

No	Aspek yang ditanya	Hasil wawancara dengan		
		Machsini, BA	Su'ud	Ali Masjudi
1	Apa pendidikan terakhir anda?	Pendidikan terakhir saya adalah S1 di salah satu perguruan tinggi Surabaya Gelar B.A yang tercantum di belakang nama saya termaksud adalah sarjana muda	Pendidikan terakhir saya adalah SMA	Pendidikan terakhir saya adalah MA
2	Bagaimana pandangan anda terhadap sekolah agama? Dan apakah anda tertarik menempatkan anak anda di sekolah berbasis agama?	Sekolah agama menurut saya cukup bagus, akan tetapi saya kurang tertarik untuk menempatkan atau menyekolahkan anak-anak saya di sekolah berbasis agama. Karena untuk prospek ke depan yang lebih baik, saya lebih mempercayakan pada pendidikan umum atau non sekolah agama.	Sekolah agama menurut saya sangat bagus, dan saya sangat tertarik untuk menyekolahkan anak-anak saya di pendidikan agama, bahkan saya lebih senang menempatkan anak-anak saya dalam sebuah pesantren. Karena bagi saya, anak bisa lebih disiplin, mandiri, dan lebih terjaga pergaulannya, sebab tidak	Menurut saya, sekolah agama itu bagus dan saya setuju untuk menempatkan anak saya di sekolah agama. Karena seiring dengan perubahan zaman yang serba maju banyak akhlak anak-anak yang rusak, untuk itu sebagai orang tua saya tidak ingin anak saya mengalami

		<p>Dan untuk masalah pendidikan keagamaan bisa tanamkan atau diajarkan di dalam lingkungan keluarga atau intern saja.</p>	<p>terlalu banyak interaksi dengan dunia luar dan juga dalam pesantren, anak lebih banyak dibimbing masalah akhlak. Dan juga pendidikan di sekolah agama tidak selamanya lulusannya hanya menjadi kyai saja. Banyak juga dari mereka yang menjadi anggota DPR dan lain-lain. Karena sekarang banyak juga sekolah agama yang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum yang bagus dan tidak kalah dengan pendidikan umum lainnya.</p>	<p>kerusakan moral atau akhlak. Untuk itu anak saya percayakan pada sekolah berbasis agama agar anak saya mempunyai filter dan pegangan agama yang kokoh dalam menghadapi zaman yang serba maju ini. Karena kebutuhan anak tidak hanya jasmani akan tetapi juga kebutuhan rohani. Jadi antara pendidikan agama dan umum harus seimbang.</p>
3	<p>Dalam memilihkan sekolah untuk anak, apakah faktor-faktor yang mempengaruhi</p>	<p>Sebelum saya menempatkan anak saya pada sebuah lembaga pendidikan saya melihat terlebih dahulu kualitas</p>	<p>Karena saya lebih cenderung menempatkan anak-anak saya di pesantren, maka saya</p>	<p>Saya selalu melihat kualitas sekolah, tenaga pengajar, kurikulum</p>

	<p>tingkat pilihan anda dalam memilihkan sekolah bagi anak-anak anda?</p>	<p>sekolah, tenaga pengajar, saya juga melihat kualitas kurikulum yang dipakai dalam sekolah tersebut, dan juga biaya pendidikan di sekolah tersebut.</p>	<p>melihat dalam kualitas pesantren dan sekolahnya, guru-guru dan ustad-ustad yang mengajar dan membina kurikulum dan juga biaya pendidikan</p>	<p>yang dipakai, dan biaya pendidikannya.</p>
--	---	---	---	---

Berdasarkan tabel hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa mayoritas tingkat pendidikan orang tua di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan yang lebih rendah, lebih berminat untuk menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama dari pada orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi. Karena di antara orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi itu menganggap pendidikan di sekolah berbasis agama kurang memberi prospek yang lebih baik dan lebih maju dibanding pendidikan di sekolah-sekolah umum yang maju dan favorit. Padahal pada kenyataannya tidak semuanya seperti itu, banyak juga orang yang berasal dari latar belakang pendidikan agama yang bisa menjadi anggota DPR, pejabat, pengusaha sukses, dan sebagainya. Hal itu merupakan bukti bahwa pendidikan atau sekolah berbasis agama tidak bisa dipandang sebelah mata.

Pada umumnya orang tua mempunyai kriteria-kriteria atau faktor-faktor yang menjadi tolak ukur orang tua dalam memilihkan sekolah untuk anak-anaknya. Orang tua bisaanya melihat kualitas sekolah, kualitas tenaga

edukatif, kurikulum yang dipakai dalam sekolah tersebut, yang kemudian disesuaikan dengan perekonomian keluarga.

Semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, orang tua juga selalu menginginkan keberhasilan dalam diri anak-anaknya, akan tetapi cara menempuhnya yang dilakukan orang tua berbeda-beda. Cara pandang setiap orang tua terhadap sebuah sekolah juga tidak sama. Ditinjau dari sudut tingkat pendidikan orang tua, pilihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada sekolah berbasis agama bisaanya didasari oleh beberapa hal, antara lain:

- a) Bagaimanapun tingginya tingkat pendidikan seseorang tidak menjamin akan tingginya keyakinan dan pemahaman agama serta keluhuran budi pekerti seseorang.
- b) Yang membuat seseorang diterima di masyarakat dan di sisi tuhan, bukanlah dari tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, melainkan pemahaman dan keyakinan agama serta keluhuran budi pekerti seseorang.

Sedangkan bila ditinjau dari sudut sekolah, pilihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada sekolah berbasis agama bisaanya didasari oleh beberapa hal, antara lain: sekolah berbasis agama akan menguatkan keyakinan agama pada anak, dapat menjaga dan membangun moral anak menjadi baik dan luhur, serta memberi bekal hidup yang lebih baik.

Pada umumnya setiap orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah, setidaknya dengan menempatkan anak

pada sekolah agama merupakan sebuah usaha orang tua dalam mengarahkan dan mengajarkan ajaran agama terhadap anak. Karena memang anak adalah amanah yang harus dijaga, oleh karena itu sudah menjadi kewajiban orang tua dan juga merupakan perintah agama untuk mengajarkan pendidikan agama kepada anak. Di samping itu penanaman pendidikan agama dalam keluarga juga penting. Jadi keduanya harus saling melengkapi.

Sebagaimana dalam firman Allah Qs. An-Nisa': 9 sebagai berikut:

اللَّهُ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعَافًا ذُرِّيَّةَ خَلْفِهِمْ مِنْ تَرَكُوا لَوَ الَّذِينَ وَلِيَّخَسَ
سَدِيدًا قَوْلًا وَلِيَقُولُوا

Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa:9)s*

BAB IV

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data yang dikumpulkan penulis dan berdasarkan analisa yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut :

1. Tingkat pendidikan orang tua di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan adalah rendah, hal ini terbukti dari data yang sudah dianalisa oleh peneliti dengan hasil rata-rata 51,6 %

2. Minat orang tua menyekolahkan anak di Sekolah Berbasis Agama adalah baik atau tinggi, hal ini terbukti dari data yang sudah dianalisa oleh peneliti dengan hasil rata-rata 80 %.

3. Terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap minat menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, dengan kategori cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya data yang menggunakan teknik statistik product moment yakni dibuktikan dengan adanya hasil analisa statistik product moment yang hasilnya sebesar 0,472. apabila hasil tersebut diinterpretasikan dengan standar yaitu apabila besarnya $r_{xy} = 0,472$ maka pengaruh tersebut cukup baik atau sedang.

B. Saran

1. Buat para orang tua hendaknya meneliti dan menyeleksi dahulu sekolah sebelum menempatkan anak pada sebuah lembaga pendidikan. Apalagi kerusakan moral saat ini sudah mencapai tingkat tinggi, untuk itu anak tidak

hanya butuh dibekali ilmu umum saja, akan tetapi pemenuhan akan kebutuhan ajaran agama juga penting sebagai benteng dalam diri anak agar tidak terjerumus dalam kebatilan.

2. Jangan selamanya menganggap pendidikan di sekolah berbasis agama itu kurang maju dan kurang memberi prospek ke depan yang lebih baik bagi anak, karena pada kenyataannya tidak seperti demikian, bahkan sekarang telah banyak sekolah-sekolah berbasis agama yang mengajarkan sains dan teknologi yang baik dan tidak kalah dengan sekolah-sekolah umum yang maju dan favorit.

3. Bagi orang tua yang telah menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama, tetaplah mengawasi dan memperhatikan anak dalam setiap pergaulan dan kegiatannya. Agar anak-anak dapat mengisi waktu luang di luar sekolah dengan baik dan bermanfaat, hendaknya anak diikutsertakan pada kegiatan-kegiatan atau organisasi-organisasi yang baik yang ada di lingkungan sekitar, seperti manjadi anggota REMAS (Remaja Masjid) dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Abdurrahman Saleh. 1990. *Teori-teori pendidikan berdasarkan Al Quran*. Jakarta: Rineka Cipta

Ahmadi Abu. Uhbiyati Nur. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Al Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ibnu Hajar Al-Asyqolani. *Syarah Shihobul Bukhori*. Jilid II (Beirut. Libanon: Darul Ma'arif)

Arifin HM. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.

Arikunto Suharsimi. 1998 *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

_____. 1996. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Azwar Syaifudin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bawani Imam. 1987. *Segi-segi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlash

Darajat Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Departemen Agama RI. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Depdikbud. 1980. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

_____. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta Balai Pustaka

Direktorat Jenderal pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1984. *Metodik Khusus Pengajaran Agama*. Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTAI dan IAIN

Harahap. 1988. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung

Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Ihsan Fuad. 2001 *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Jalaludin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada

Kemendiknas. 2000. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka

Kennencana Nur Wayan. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional

Mardalis. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara

Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Nasution S. 2009. *Metode Research (Peneliti Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara

Nawawi Hadari. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Haji Masagung.

Poerwadarminto. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Purwanto Ngalim. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya

_____. 1986. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Shalahuddin Mahfudh. 1991. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. (Surabaya. Bina Ilmu.

_____. 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya. Bina Ilmu

Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Soekanto Soerjono. 1992. *Sosiologi keluarga Tentang Ihwal Keluarga Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta

Soetopo Hendyat. Soemanto Wasty. 1982. *Pengantar Operasional Admistrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Dagang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Sudjiono Anas. 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta. Andi Offset.

Sunarno 1966. blogspot.com

Susilo Madyo Eko. Kastid Rb. 1995. *Dasar-dasar pendidikan*. Semarang : Efkarpublishing.

Suwarno. 1988. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.

Tamawi . M Fatmawati Dkk. 2004. *Manfaat Waktu Luang Anak Bagaimana Caranya?* Jakarta: Gema Insani Persada.

Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 1983. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional

Uhbiyati Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Undang-undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003. 2008. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Sinar Grafika

**Undang-undang RI nomor 2. Tahun 1982. 1992. *Sistem Pendidikan Nasional*.
Semarang: Aneka Ilmu.**

Undang-undang RI Nomor 2. Tahun 1989. 1992. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu.

Wojowarsito S. 1980. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Worth Word. *Psikologi Suatu Pengantar Ilmu Jiwa*. Bandung: Jemmars